

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI

LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap

Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī

SKRIPSI

OLEH:

MUTAMIMAH

NIM 200204110030



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI

LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap

***Al-Mu'jam Al-Mufahras* Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī**

SKRIPSI

OLEH:

MUTAMIMAH

NIM 200204110030



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah.

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI
LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap
*Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani***

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 November 2023

Penulis,



NTM 200204110030

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mutamimah NIM 200204110030 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI

LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap

Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 03 November 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag.
NIP 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Majelis Dewan Penguji skripsi saudara Mutamimah NIM 200204110030 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI

LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap

Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī

telah menyatakan lulus dengan nilai 93.

Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 19830523201608011023

()
Penguji Utama

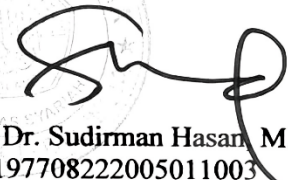
2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 19900922201802012169

()
Ketua

3. Miski, M.Ag.
NIP 199010052019031012

()
Sekretaris

Dekan,


Prof. Dr. Sudirman Hasan, M.A., CAHRM
NIP 197708222005011003

MOTTO

وراء كلّ رجلٍ عظيمٍ امرأةٌ عظيمةٌ

(من أحد العبارات)

الإسناد سلاح المؤمن، فإذا لم يكن معه سلاح، فبأيّ شيءٍ يقاتل؟

(سفيان الثوري)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) Panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
----------------	----------	-----	---------	--------

Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun
----------------	----------	-----	---------	---------

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

KATA PENGANTAR

Hamdan lillah atas limpah rahmat dan pertolongan-Nya penulisan skripsi yang berjudul: “KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI LITERATUR KEILMUAN AL-QUR’AN: Analisis Terhadap *Al-Mu’jam Al-Mufahras* Karya Ibn Hajar Al-‘Asqalānī” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada baginda Rasul Muhammad saw. yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan. Berkat *ittiba’* kepada beliau, semoga dapat meraih ruah syafaatnya di hari penimbangan kelak. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H. selaku Wali Dosen penulis, yang telah memberikan arah, saran, serta nasihat dalam menjalani perkuliahan.
5. Miski, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah membimbing, meluangkan waktu, serta memberi banyak motivasi, saran dan catatan dalam mempercepat tuntasnya skripsi ini. Penulis sampaikan

terima kasih tanpa hingga atas kebijakan dan keprofesionalan beliau dalam mendampingi proses penulisan.

6. Segenap jajaran dosen, terkhusus dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah kebersamai proses pembelajaran kami.
7. Guru pertama, H. Amanan Winarto, S.E. dan Hj. Dawami serta saudara penulis Abdul Hamid, S.S. yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau penulis dapat menyelesaikan pendidikan tinggi sarjana. Harapan ke depan, semoga penulis dapat menjadi lebih bermanfaat dan menempuh jenjang pendidikan tinggi selanjutnya. Amin.
8. *Murabbiyā al-ruh*, Abdul Aziz, M.HI. dan Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd., pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damhuri yang telah membimbing, mendoakan, memberi nasehat serta motivasi selama menjalani perkuliahan. Semoga Allah Swt. limpahkan berkah dalam umur dan kehidupan, mudah mencapai hajat yang beliau berdua dan *zurriyah*-nya panjatkan.
9. Segenap keluarga *Jaisy al-Alfiyah fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Jaffen) yang telah kebersamai, berjuang bersama dari semester awal hingga kini, telah menjadi bagian yang teramat mengesankan selama berproses di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Teruntuk *ashāb* sepesantrenan PPID, seperjuangan Citra Prasada dan

sepengabdian Ahmada 1 Al-Hikmah yang saling memotivasi dalam kebaikan, semoga Allah Swt. senantiasa memudahkan langkah mereka dalam menuntaskan tugas yang sedang dan akan diemban.

11. Terkhusus pada kawan terdekat, Alifia Shava Zaneta, Diniyyatul Mukarromah, Putriana Muzdhalifah, Dhemira Dahlan, Aliyatus Sa'idah, Nadia Utari, Bilqis Aimmata Yahdun dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harap penulis ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dapat menuai kebermanfaatan, serta menjadi amal kehidupan yang bernilai di akhirat. Sebagai insan yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis mengharapkan maaf, kritik, dan saran dari seluruh pihak demi upaya perbaikan di kala mendatang.

Malang, 03 November 2023

Penulis,

Mutamimah

NIM 200204110030

ABSTRAK

Mutamimah, 2023. KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PROSES TRANSMISI LITERATUR KEILMUAN AL-QUR'AN: Analisis Terhadap *Al-Mu'jam Al-Mufahras* Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: perempuan; transmisi, keilmuan al-qur'an; *al-mu'jam al-mufahras aw tajrīd asānīd al-kutub al-masyhūrah wa al-ajzā' al-mansūrah*.

Keterlibatan perempuan dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an belum terdeteksi dengan jelas, terkodifikasi, serta terkompilasi secara komprehensif dalam berbagai kajian. Maka dari itu, studi ini dimaksudkan untuk mengangkat persoalan tentang keterlibatan perempuan dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an ditinjau dari satu karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah*. Sejumlah pertanyaan menarik mungkin muncul, namun masalah pokok yang menjadi fokus studi adalah bagaimana dinamika yang terjadi dalam proses transfer dan penyebaran literatur keilmuan Al-Qur'an dan sejauh mana para perempuan tertentu berperan di dalamnya sehingga menyumbang efisiensi ketersampaian dari *mu'allif* (penulis kitab) kepada *mukharrij* (Ibn Hajar al-'Asqalānī).

Masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah. *Pertama*, siapakah para perempuan yang terlibat dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī?; *kedua*, bagaimana perempuan memerankan diri dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī? Untuk mengulas kajian lebih dalam digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historiografi. Objek utama dari penelitian ini adalah perempuan periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*. Data primer diambil dari *al-Mu'jam al-Mufahras* sedangkan data sekunder berupa dokumen yang berasal dari buku, kitab *masy-yakhah* dan *mu'jam*, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Perempuan yang terlibat dalam periwayatan antara lain Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā, Zainab bint al-Kamāl, Syuhdah al-Kātibah, Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī, Ḥabībah bint al-Zain, Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid, dan Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abdillah ibn Bahrān. Kedelapan perempuan ini menjadi periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an yang tersebar dalam 12 ragam kitab. Selain berposisi sebagai periwayat juga meriwayatkan, atau selain sebagai pengajar juga pelajar. Hal menarik lain, sebagai pengajar para perempuan tersebut menyampaikan kepada laki-laki dan periwayatan diteruskan hingga sampai di tangan Al-'Asqalānī. Demikian berlaku sebaliknya ketika mereka sebagai pelajar.

ABSTRACT

Mutamimah, 2023. WOMEN'S INVOLVEMENT IN THE PROCESS OF TRANSMISSION OF AL-QUR'AN SCIENTIFIC LITERATURE: Analysis of *Al-Mu'jam Al-Mufahras* The Work of Ibn Hajar Al-'Asqalanī. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafseer Sciences, Sharia Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

Keyword: women, transmission, al-qur'an science, *al-mu'jam al-mufahras aw tajrīd asānīd al-kutub al-masyhūrah wa al-ajzā' al-mansūrah*.

Women's participation in the scholarly transmission of the Qur'an has not been clearly explored, nor has it been comprehensively recorded or compiled in various studies. Therefore, this study aims to raise the issue of women's participation in the process of transmitting Quranic scholarly works through the work of Ibn Hajar al-'Asqalanī entitled *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah*. A number of interesting questions may arise, but the main problem that is the focus of the study is how the dynamics occur in the process of transferring and disseminating Qur'an scientific literature and the extent to which certain women play a role in it so as to contribute to the efficiency of the achievement of *mu'allif* (author of the book) to *mukharrij* (Ibn Hajar Al-'Asqalanī).

The main problem is described in several problem formulations. *First*, who are the women involved in the process of transmitting the scientific literature of the Qur'an in *al-Mu'jam al-Mufahras* by Al-'Asqalanī?; *second*, how women play themselves in the process of transmitting Qur'an scientific literature in *al-Mu'jam al-Mufahras* by Al-'Asqalanī? To review the study in more depth, qualitative research methods were used with the type of library research with a historiographical approach. The main object of this research is the female narrator of the scientific literature of the Qur'an *al-Mu'jam al-Mufahras*. Primary data was taken from *al-Mu'jam al-Mufahras* while secondary data is in the form of documents originating from books *masy-yakhah* and *mu'jam*, as well as articles related to the research theme.

This research produced several findings. Women involved in the narration include Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā, Zaynab bint al-Kamāl, Syuhdah al-Kātibah, Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī, Ḥabībah bint al-Zayn, Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid, dan Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abdillah ibn Bahrān. These eight women became narrators of the scientific works of the Qur'an spread across twelve different books. In addition to being a narrator, she also narrates, or in addition to being a teacher, she is also a student. The other interesting thing is that women passed them on as teachers to men, and the narration continued until it reached Al-'Asqalanī's hands. The opposite happened when they were students.

مستخلص البحث

متّمة، ٢٠٢٣. مشاركة المرأة في عملية نقل الأدب القرآني العلمي: تحليل المعجم المفهرس عمل ابن حجر العسقلاني. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف مسكي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: نساء؛ عملية نقل؛ العلمي للقرآن الكريم؛ المعجم المفهرس أو تجريد أسانيد الكتب المشهورة والأجزاء المنشورة.

لم يتم اكتشاف مشاركة المرأة في النقل العلمي للقرآن بشكل واضح، ولم يتم تدوينها أو تجميعها بشكل شامل في الدراسات المختلفة. ولذلك تهدف هذه الدراسة إلى إثارة مسألة مشاركة المرأة في عملية نقل المؤلفات العلمية القرآنية من خلال عمل ابن حجر العسقلاني مستحق المعجم المفهرس أو تجريد أسانيد الكتب المشهورة والأجزاء المنشورة. قد ينشأ عدد من الأسئلة المثيرة للإهتمام، ولكن المشكلة الرئيسية التي تركز عليها الدراسة هي كيفية حدوث الديناميكيات في عملية نقل ونشر المؤلفات العلمية القرآنية ومدى قيام بعض النساء فيها. وذلك للمساهمة في كفاءة الإنجاز المؤلف (مؤلف الكتاب) للمخرّج (ابن حجر العسقلاني).

تم وصف المشكلة الرئيسية في العديد من صيغ المشكلة. أولاً، من هنّ النساء المشاركات في عملية نقل المؤلفات العلمية للقرآن الكريم في المعجم المفهرس عمل ابن حجر؟؛ ثانياً، كيف تلعب المرأة نفسها في عملية نقل المؤلفات العلمية للقرآن الكريم في المعجم المفهرس بواسطة ابن حجر؟ ولمراجعة الدراسة بمزيد من التعمق، تم استخدام أساليب البحث النوعي مع نوع البحث المكتبي (أبحاث المكتبة) مع التهج التاريخي. الهدف الرئيسي لهذا البحث هو الزاوية للأدب العلمي للقرآن المعجم المفهرس عمل ابن حجر. تم أخذ البيانات الأولية من المعجم المفهرس بينما تكون البيانات الثانوية على شكل وثائق مصدرها الكتب مشايخة ومعاجم بالإضافة إلى المقالات المتعلقة بموضوع البحث.

وقد أسفر هذا البحث عن عدّة نتائج. ومن النساء المشاركات في الرواية: مريم بنت أحمد بن محمد، فاطمة بنت محمد بن المنجا، زينب بنت الكمال، شهدة الكاتبة، فاطمة بنت محمد بن عبد الهادي، حبيبة بنت الزين، ستّ العرب بنت محمد بن علي ابن أحمد بن عبد الواحد، وأسماء بنت أحمد بن عبد الله بن بهران. أصبحت هؤلاء النساء الثماني رواة مؤلفات القرآن العلمية المنتشرة في اثني عشر كتاباً مختلفاً. بالإضافة إلى كونها راوية تروي أيضاً، أو بالإضافة إلى كونها مدرّسة أيضاً طالبة. والشّيء الآخر المثير للإهتمام، أنّ النساء نقلتهنّ كمعلّمات إلى الرجال، واستمرت الرواية حتّى وصلت إلى أيدي العسقلاني. وحدث العكس عندما كنّ طالبات.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
مستخلص البحث.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Relasi Perempuan dan Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur'an	17
B. Al-Mu'jam Al-Mufahras Aw Tajrīd Asānīd Al-Kutub Al-Masyhūrah	

Wa Al-Ajzā' Al-Mansūrah.....	20
C. Historiografi Islam (<i>Islamic Historiography</i>).....	22
BAB III	25
PEMBAHASAN	25
A. Profil Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī Dan <i>Al-Mu’jam Al-Mufahras</i>	25
B. Periwayat Perempuan Dalam Isnad Al-‘Asqalānī	29
C. Keterlibatan Perempuan Dalam Periwatan Literatur Keilmuan Al- Qur’an	42
BAB IV	54
PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acap kali keterlibatan perempuan dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an diragukan, dipertanyakan, bahkan ditiadakan dalam sebagian narasi. Benarkah perempuan terdahulu mumpuni dan ambil peran dalam semarak pendidikan berbasis Al-Qur'an? Hal ini seakan mendapat dukungan dari Al-Suyūṭī dengan penyebutan khusus laki-laki sebagai ahli tafsir Al-Qur'an semasa Nabi saw. dalam karyanya *al-Itqān*. Laki-laki yang dimaksud antara lain *al-Khulafā' al-Arba'ah* (Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Usmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib), Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Ṣābit, Abū Mūsā al-Asy'arī dan 'Abdullāh ibn al-Zubair. Bagaimanapun, fakta historis keterlibatan perempuan dalam transmisi keilmuan hadis sejak masa sahabat, tābi'īn, tābi' al-tābi'īn, sampai dengan perawi sebelum *mukharrij* sudah banyak ditemukan dan dibahas, sehingga didapatkan asumsi bahwa keilmuan Al-Qur'an mengalami hal yang sama. Menjawab itu, Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam satu karya berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* mengungkap adanya keterlibatan perempuan dalam transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an. Beberapa sanad keilmuan Al-Qur'an Al-'Asqalānī dengan berguru kepada sebagian perempuan diuraikan di dalamnya.¹

¹ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004).

Diskredit terhadap peran perempuan dapat dibantah dengan kontribusi kinerja perempuan dalam pemeliharaan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad saw. baik berupa tradisi bacaan, tulisan, maupun hafalan. Al-Tirmīzī mengupas kepopuleran 'Ā'isyah, Hafṣah, Umm Salāmah, Umm Warāqah bint Naufal sebagai penghafal sekaligus periwayat ragam bacaan Al-Qur'an.² Di samping itu, keterlibatan 'Ā'isyah dalam penafsiran Al-Qur'an turut dipaparkan al-Ḍahabī.³ Lain halnya menurut Rabi'atul Aslamiah, eksistensi majelis ilmu khusus antara perempuan dan Nabi saw. menjadi bukti keterlibatan mereka dalam memperoleh pendidikan.⁴ Perempuan dapat mempertanyakan hal ihwal keilmuan secara langsung kepada Nabi saw., sehingga dengan itu dapat meneruskan kepada generasi lintas generasi. Bahkan dalam lingkup pesantren Dwi Ratnasari menegaskan bahwa perempuan ditempa dan diberdayakan tidak hanya agar mampu berperan dalam berbagai lini kehidupan, tetapi juga teguh memegang spiritual sehingga tercermin nilai-nilai Islam yang egaliter, santun, berkeadilan, serta universal tanpa pembedaan SARA dan kelamin.⁵

Meski demikian, keterlibatan perempuan dalam transmisi literatur

² Menurut Imam al-Tirmīzī beberapa di antara riwayat Sayyidah 'Ā'isyah dan Umm Salāmah menyebut probabilitas langgam baca Al-Qur'an dalam sebagian surah. Probabilitas langgam baca ini menunjukkan atensi istri-istri Nabi saw. terhadap pemeliharaan Al-Qur'an dan pentransmisiannya. Lihat: Muḥammad ibn 'Īsā Abū 'Īsā al-Tirmīzī al-Sulamī, *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, Vol. 5), h. 84. Atau: Muḥammad Abū Ṣāḥbah, *al-Madkhal li Dirāsāt Al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), h. 266.

³ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), Juz 1, h. 49.

⁴ Rabi'atul Aslamiah, *Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Perwayatan Hadits* (Banjarmasin: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 2019).

⁵ Dwi Ratnasari, *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren (The Empowerment of Women in Education of Pesantren)* (Sumenep: Instika, 2016), h. 143-144.

keilmuan Al-Qur'an tidak gencar dibahas. Padahal jika tidak ada perempuan, maka besar dipastikan beberapa literatur keilmuan Al-Qur'an tidak akan sampai dan dikaji oleh ulama-ulama tersohor sekaliber Ibn Hajar al-'Asqalānī. Menilik fakta, kajian yang ada lebih condong pada beberapa aspek. *Pertama*, kajian yang fokus mengupas peran perempuan dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an dalam masa tertentu yakni abad I-X Hijriah.⁶ *Kedua*, kajian terkait peran perempuan dalam pendidikan dan Islam, hadis dan lainnya.⁷ *Ketiga*, kajian yang menyinggung transmisi pengetahuan Islam dari satu masa ke masa berikutnya, satu tempat ke tempat lainnya atau satu bentuk ke bentuk lainnya.⁸ *Keempat*, kajian yang mengulik sebab-sebab ketimpangan terhadap peran perempuan dalam Islam. Agustin Hanapi menuturkan menjamurnya sikap diskriminatif atas peran perempuan tak lepas dari konstruksi membudaya masyarakat yang patriarki androsentris pun didogma bahkan ditafsirkan secara misogonis oleh sebagian ahli. Fathiyaturrahmah melengkapi akibat dari

⁶ Lihat: Fathiyaturrahmah, *Perempuan dan Transmisi Al-Qur'an: Peran Transmisi Perempuan dalam Sejarah Al-Qur'an Abad I-XI H* (Jember: IAIN Jember Press, 2021).

⁷ Lihat: Moh. Afif, *Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab* (Tuban: Tadris, 2019); Sri Astuti A. Samad, *Peran Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh (Kajian terhadap Kontribusi Wanita dalam Tinjauan Sejarah)* (Pare: Al-Maiyyah, 2016); Eko Andy Saputro, *Peranan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam* (Kediri: Al-Hikmah, 2017); Annisaa Siti Zuadah, *Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah ra Binti Abu Bakar* (Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2023); Rabi'atul Aslamiah, *Peran Perempuan Shahabiyah dalam Perwayatan Hadis* (Banjarmasin: Alhadharah, 2019); Nandang Abdurrohm & Hapid Ali, *Kontekstualisasi Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Kitab Taqrib* (Bandung: Perspektif, 2019).

⁸ Lihat: M. Misbahuddin, *Jembatan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa* (Pontianak: Khatulistiwa, 2015); Ulfatun Hasanah, *Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan* (Sumenep: Instika, 2015); Nunu Burhanuddin, *Transmisi Etika Ke Tatanan Politik Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri* (Banten: Al-Qalam, 2009); Rina Rehayati & Irzum Farihah, *Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad Ke-19* (Riau: Ushuluddin, 2017); Sudirman M. Johan, *Paradigma Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Ruang Peradaban Global* (Riau: Al-Fikra, 2005); Ahmad Suhendra, *Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah* (Semarang: Smart, 2019); Hasyim Asy'ari, *Renaissance Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa* (Meda: Juspi, 2019).

konstruksi bias gender tersebut dengan kondisi periwayatan ragam bacaan Al-Qur'an oleh perempuan yang dewasa ini tidak begitu eksis, jarang ditemukan dan seolah lebih aktif menjadi diskursus di kalangan laki-laki.⁹

Di luar tipologi tersebut kajian terkait keterlibatan perempuan dan transmisi keilmuan Islam masih disibukkan pada permasalahan pendidikan yang bertalian dengan Islam secara umum, ideologi, filsafat, turats dan lainnya. Dengan ini keturutsertaan perempuan sebagai penerima dan periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an sebagaimana dimuat Al-'Asqalānī dalam *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* belum tersentuh sama sekali sehingga nampak bahwa kajian ini memiliki spesifikasi yang jelas. Terlebih, tidaklah mungkin realitas sepak terjang perempuan dalam pendidikan Al-Qur'an yang ada hingga saat ini ditolak mentah-mentah meski keaktifan laki-laki dalam bidang Al-Qur'an dengan kemunculan karya besar mereka—Ibn Jarīr al-Ṭabarī, 'Imād al-Dīn ibn Kaṣīr, Naṣr ibn Muḥammad al-Samarqandī, Ḥusain ibn Mas'ūd al-Bagwī, 'Abd al-Ḥaqq ibn 'Aṭīyah, serta Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī—lebih umum diperdengarkan.¹⁰ Sampai di sini, jelas bahwa keterlibatan perempuan dalam mentransmisikan literatur keilmuan Al-Qur'an menarik dibahas.

Selain karena melihat fakta di mana 150 lebih ulama laki-laki ternyata berguru kepada 'Aisyah istri Nabi saw. yang pakar di beberapa bidang

⁹ Fathiyaturrahmah, Disertasi '*Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur'an Abad I-X H'* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), h. 3.

¹⁰ Karya besar mereka (mufasir kondang) secara berurutan adalah *Jami' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an*, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm*, *Baḥr al-'Ulūm*, *Ma'ālim al-Tanzīl*, *al-Muharrar al-Wajīz*, serta *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Lihat: Isma'il R. al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), h. 276.

sekaligus yakni tafsir, hadis, juga fikih.¹¹ Didukung pula dengan alasan mengapa objek kajian ini sudah seharusnya dilakukan. *Pertama*, permasalahan ini cenderung kurang dijabarkan secara komprehensif oleh beberapa penulis dengan pengkhususan tema pada bidang *'ulūm* Al-Qur'an dan spesifikasi kajian terhadap *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Ibn Hajar al-'Asqalānī. *Kedua*, diperlukan pembacaan kritis terkait problema keterlibatan perempuan ini sebab bagaimanapun peran dan nama besar mereka harus tetap lestari guna menyemai stigma bias gender mengatasnamakan Islam yang sering terdengar. Terlebih didapati data minor kuantitas partisipan perempuan pada tiga lembaga fatwa keagamaan Islam¹² per tahun 2012 dalam pembentukan wacana hukum di Indonesia. Imbasnya, perempuan tak terlalu serius diperhitungkan dalam pembahasan problema yang seharusnya memfungsikan keterlibatan perempuan.¹³

B. Rumusan Masalah

Melanjutkan pemaparan latar belakang di atas, agar signifikansi penelitian semakin spesifik, maka disusunlah rumusan masalah berikut.

1. Siapakah perempuan yang terlibat dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī?
2. Bagaimana perempuan melibatkan diri dalam proses transmisi

¹¹ Husein Muhammad, *'Ulama Perempuan'* dalam Swara Rahima No. 23, Desember 2007, h. 19.

¹² Komisi Fatwa MUI, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Lajnah Bahtsul Masa'il NU.

¹³ Pembahasan persoalan rumusan fikih yang dimaksud seputar pemimpin perempuan, khitan perempuan, muhrim bagi perempuan dalam safar, pernikahan tak tercatat, poligami, imam shalat perempuan, dan sebagainya.

literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī?

C. Tujuan Penelitian

1. Menyebutkan perempuan yang terlibat dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī
2. Menemukan dan meneliti keterlibatan perempuan dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua aspek manfaat dalam penelitian ini, yakni teoritis dan praktis. Keduanya diterangkan sebagaimana berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai penelitian yang menyandarkan pada kajian pustaka dan beragam literatur, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dan andil dalam menggenapi pun memperkaya korpus penelitian bidang Al-Qur'an sehingga dapat menjadi referensi untuk kajian serupa dengan membandingkan teori dan fakta penelitian sebelumnya agar dapat diperdalam dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk telaah kritis keterlibatan perempuan dalam pentransmisian literatur keilmuan Al-Qur'an yang sering kali tak dianggap niscaya. Sebagian perspektif

cenderung melemahkan peran manusia lain, dalam hal ini perempuan. Oleh karenanya, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka horizon wawasan para akademisi, mahasiswa, siswa, ataupun pegiat ilmu keislaman lain sehingga tidak lagi timbul anggapan bahwa masifnya penyebaran literatur keilmuan Al-Qur'an dalam Islam tidak terdapat keterlibatan perempuan di dalamnya. Hipotesis yang tidak berkeadilan gender, mendiskreditkan, memarginalkan, atau meniadakan kontribusi aktif perempuan dalam mentransmisikan wawasan dan keilmuan Islam terlebih keilmuan Al-Qur'an tidak seharusnya dilanggengkan.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan kajian pustaka (*library research*), yakni penelitian dengan menggunakan data kepustakaan sebagai objek kajian.¹⁴ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai literatur sumber data yang ada, berupa literatur berbahasa Arab, hasil penelitian ilmiah, dan sumber lainnya yang selaras konsep dan tema sebagai komplemen sehingga teknik meta-analisis dapat diterapkan sekaligus. Meta-analisis merupakan *systemic review* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi penelitian-penelitian yang relevan dengan rumusan masalah suatu fenomena.¹⁵ Tulisan ini mencoba menelusur keterlibatan dan kondisi perempuan yang ditemukan

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9.

¹⁵ Barbara Kitchenham, *Procedures for Performing Systemic Reviews* (Eversleigh: Keele University Technical Report, 2004).

dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī.

Pada aspek pendekatan penelitian, deskriptif-eksplanatif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif (*descriptive*) berarti mendeskripsikan, sedang eksplanatif (*explanative*) berarti menjelaskan hal-hal di balik sesuatu atau fenomena sehingga mengetahui argumen mengapa hal tersebut terjadi.¹⁶ Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berupa suatu deskripsi suatu kejadian, melainkan juga melakukan pengujian terhadap suatu teori, apakah suatu variabel berasosiasi dengan variabel lain atau tidak, atau apakah sesuatu variabel dipengaruhi atukah tidak oleh variabel lainnya.¹⁷ Sehingga dapat digambarkan bagaimana alur kehidupan, kisah, atau pengalaman Ibn Ḥajar al-'Asqalānī serta silsilah guru-gurunya dalam mendapatkan keilmuan Al-Qur'an yang melintas zaman. Pemilihan pendekatan ini adalah karena cenderung sesuai dengan arah tuju penelitian, yaitu menggambarkan realita empirik penelitian dalam bentuk deskripsi dan dijabarkan secara rinci. Akan diulas lebih lanjut bagaimana perempuan terlibat dalam pendidikan dan penyaluran literatur keilmuan Al-Qur'an kepada komunitas dan generasi setelahnya, cara yang digunakan dalam mengajar, menulis, serta menyebar pemahaman Al-Qur'an.

Sebelum mengulas data, penting mengetahui lebih awal jenis data yang akan digunakan. Jenis data terbagi ke dalam data primer dan sekunder. Data primer penelitian diambil berdasarkan kategorisasi kitab *'ulūm Al-Qur'an*

¹⁶ Tirta Nugraha Mursitama, *Tujuan Penelitian: Eksploratif, Deskriptif, Eksplanatif dan Evaluatif* dalam laman YouTube Tirta Mursitama, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=TYXnkyjfsJo>.

¹⁷ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya* (Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 2011), h. 132.

dalam *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* yang memuat nama dan keterlibatan para perempuan dalam periwayatan. Kategorisasi dalam kitab karya Al-'Asqalānī ini sangat menarik untuk diteliti dan diungkap meluas sebab selain sebagian pemahaman kita masih terpaku dalam bingkai perspektif pasifnya perempuan di masa lampau dalam penyebaran keilmuan terkhusus Al-Qur'an, juga sedikitnya penulis yang membahas secara khusus. Melihat upaya Al-'Asqalānī yang merupakan seorang *muhaddis* untuk mengadaptasikan sistem isnad dalam hadis ke dalam karyanya satu ini. Sebagai upaya penelusuran lanjut, digunakan pula data-data di luar data primer baik berbentuk literatur penelitian, buku-buku akademik, artikel, situs web, atau media tulis lain yang berkaitan dan berkesesuaian.

Setelah memahami jenis data dilakukanlah penelusuran data. Guna menganalisis kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalani, penelusuran data dijabarkan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah melakukan penelusuran pustaka di perpustakaan baik perpustakaan fisik maupun digital milik UIN Malang ataupun universitas lain dengan penjurusan yang sama. Tahap berikutnya adalah melakukan pencarian di situs-situs jurnal ilmiah. Ragam jurnal ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, Moraref dan lain-lain yang menyediakan akses ke berbagai artikel atau skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Dalam tahapan ini penulis akan memastikan terlebih dahulu keberadaan penelitian skripsi dengan judul yang sama atau sejenis guna menghindari unsur plagiarisme. Selain itu, untuk memperoleh

data lebih lengkapnya penulis akan melakukan pengecekan pada daftar pustaka skripsi ataupun hasil penelitian ilmiah guna melakukan penelusuran terhadap penelitian yang sama atau sejenis.

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah atau dianalisis. Proses analisis dimulai dari telaah jalur periwayatan (sanad) dalam pasal *kutub tata'allaq bi Al-Qur'an al-'aẓīm* kitab *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah* untuk mengetahui kitab apa saja yang dikaji Al-'Asqalānī dalam bidang keilmuan Al-Qur'an. Sanad kitab dalam pasal ini dipaparkan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh antara lain: (1) meneliti nama-nama yang disebut dalam sanad suatu kitab *'ulūm Al-Qur'an* dan membuat skema sanad; (2) memfokuskan dan menelusuri aspek historis yang terkait dengan periwayat perempuan dalam skema sanad; dan (3) menelusuri aspek historis terkait periwayat yang terhubung (guru atau murid) dengan periwayat perempuan; (4) mengeksplanasi temuan data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Al-'Asqalānī yang berposisi sebagai *mukharrij* dalam skema sanad menyebutkan sampai kepada sumber utama yakni *mu'allif* kitab, dan untuk memastikan ketersambungan sanad maka perlu mengecek tahun kelahiran dan wafat masing-masing perawi.

Setelah ditemukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru laki-laki atau perempuan dan murid laki-laki atau perempuan pernah hidup semasa dan besar kemungkinan ber-*mu'āsyarah* (saling temu) dalam penukilan dan penyampaian ilmu. Jikapun terdapat periwayat yang tidak

ditemukan tahun kelahiran dan wafatnya, maka akan digunakan cara lain yakni penelusuran biografi perjalanan menuntut ilmu atau penyebutan mereka dalam catatan guru-gurunya dan sekelompoknya sebagai murid. Tidak terlepas begitu saja, sisi isnad serta pengkajian atas *al-Mu'jam al-Mufahras* sebagian besar dipengaruhi oleh karakter kritis Al-'Asqalānī sebagai *muhaddis* yang detail akan perincian riwayat. Maka dari itu, akan jelas keterlibatan perempuan dalam periwayatan literatur keilmuan Al-Qur'an dalam penelitian ini sembari dikupas dengan teori historiografi dan diperkuat dengan metode-metode penelitian hadis seumpama *al-taḥammul wa al-adā'*. Bagaimanapun, Azyumardi Azra menyebut bahwa hadis-hadis—terutama yang memuat aspek historis—adalah sumber informasi penting dalam historiografi Islam.¹⁸ Lebih jauh, Saifuddin mengungkap pendapat Badri Yatim bahwa historiografi Islam dicikalbakali oleh penulisan hadis di mana dari penulisan hadis inilah para sejarawan mulai memperluas cakupan sejarah.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tidak dapat terlepas dari eksistensi penelitian yang lebih dahulu muncul. Baik keterkaitan pada objek sejenis namun berbeda perspektif atau sebaliknya. Penelitian terdahulu berposisi sebagai rujukan sekaligus pembanding atas penelitian ini. Sebagai upaya lanjutan dari eksistensi penelitian-penelitian terdahulu, dikategorikanlah dua sub tema utama.

1. Peran perempuan dalam Islam

¹⁸ Azyumardi Azra, *Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam* (Al-Hikmah, 1993), h. 36-43.

¹⁹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 358-359.

Ulasan Asma Sayeed tentang keturut andilan perempuan dalam mentransmisikan keilmuan hadis serta menyajikan hasil eksplorasi sisi historis perempuan sebagai cendekiawan pada dekade pertama Islam hingga periode awal kesultanan Utsmaniyah (*Ottoman Empire*) dan lainnya.²⁰ Penelitian seputar peranan perempuan dalam mentransmisikan Al-Qur'an juga pernah dilakukan oleh Fathiyaturrahmah. Hasil penelitian tersebut melimitasi peranan perempuan pada abad pertama sampai dengan sepuluh hijriah. Sehingga dengan hasil penelitian tersebut terdapat celah pembahasan yang dapat penulis sempurnakan dalam penelitian.²¹ Di sisi lain, Jamalul Muttaqin membicarakan fenomena dakwah perempuan urban yang masif di era digital, bagaimana perempuan berperan dalam bidang keagamaan di ranah publik, serta model dakwah yang lebih digandrungi perempuan di media sosial.²²

2. Transmisi keilmuan dalam Islam

Rumpun keilmuan yang umum diteliti dan diperbincangkan adalah Al-Qur'an, tafsir, dan hadis. Rosihon Anwar dan Asep Abdul Muhyi misalnya. Keduanya menerangkan proses transmisi dan transformasi tradisi tafsir dari Mesir hingga masuk ke Indonesia dengan mengacu

²⁰ Asma Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam* (New York: Cambridge University Press, 2013).

²¹ Fathiyaturrahmah, *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur'an Abad I-X H*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

²² Jamalul Muttaqin, *Ulama Perempuan dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis* (Sumenep: Instika, 2022).

pada kitab Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus.²³ Transmisi Al-Qur'an juga pernah dikaji Muhamad Turmuzi di mana pentransmisian ini mengusung tradisi lisan dan tulisan yang sudah eksis sejak masa Nabi hingga puncaknya pada masa khalifah 'Usmān ibn 'Affān.²⁴ Dalam kesempatan lain Muhammad Mabrur Barizi menelusur sejarah transmisi dual perspektif, yakni muslim dan orientalis. Dan kesimpulan yang didapat adalah diferensiasi perspektif di kalangan orientalis menjadi bukti bahwa kajian Al-Qur'an di kalangan outsider tidak selalu bermuatan negatif dan polemis.²⁵ Lain halnya dengan Mohammad Syam'un Salim yang menemukan suatu metode transmisi ilmu, yakni *khobar ṣādiq* atau berita yang benar. Sehingga dengan metode inilah orisinalitas Al-Qur'an dan hadis tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

Tak hanya itu, transmisi secara lisan dalam forum tabligh pun masih eksis sebagaimana diungkap oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Forum tabligh sebagai media penyampai nilai keislaman antara *muballig* (pemateri) dan *mustami'* (audiens) dapat mempengaruhi stigma gender yang telah mengakar sebelumnya untuk terus lestari

²³ Rosihon Anwar dan Asep Abdul Muhyi, *Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim*, Vol. 41, No. 2 (Jakarta: Tashwirul Afkar, 2022).

²⁴ Muhamad Turmuzi, *Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan* (Bashair: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2017).
<https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.889>

²⁵ Muhammad Mabrur Barizi, *Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis* (Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2017).
<http://dx.doi.org/10.18326/millati.v2i1.65-83>

²⁶ Mohammad Syam'un Salim, *Khobar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 2014).
<https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.220>

atau justru sebaliknya.²⁷ Kajian seputar pengumpulan dan periwayatan hadis yang mendasari cabang keilmuan Islam lainnya pun tak dapat lepas dari proses transmisi.²⁸ Bagi Saifuddin, sebuah hadis dapat disebut ‘telah diriwayatkan’ apabila sang penyampai betul-betul memahami dari mana hadis tersebut didapatkan dan kepada siapa disampaikan. Dari sinilah kemudian terbentuk serangkaian ulama hadis yang berjejaring dalam periwayatan.²⁹ Dengan ini penelitian penulis akan berbeda dengan yang telah terpublikasi sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengupas dan mengungkap adanya keterlibatan perempuan dan urgensinya dalam memediasi ketersambungan literatur keilmuan Al-Qur’an yang lebih difokuskan pada pencantuman sanad Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyūrah wa al-Ajzā’ al-Mansūrah*.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk upaya menciptakan pemaparan yang dapat dipahami, sistematika pembahasan diperlukan agar pemaparan yang dilakukan dalam penelitian dapat tersusun runtut. Selain itu, sistematika pembahasan juga bertujuan untuk membuat arah penelitian tidak keluar dari maksud intinya. Penelitian ini disusun ke dalam empat bab sebagai berikut. Bab pertama

²⁷ Misbah Zulfa Elizabeth, *Reproduksi Gender Melalui Transmisi Teks Agama*, Vol. 23 No. 1 (Semarang: Jurnal Teologia, 2012), h. 262-265.

²⁸ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 382-383.

²⁹ Saifuddin, *Transmisi Hadis Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam* (Banjarmasin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2009), h. 255-256.

adalah pendahuluan dan penyajian urgensi penelitian serta arah tuju penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Latar belakang berusaha memaparkan fakta dan problema yang muncul sehingga menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Setelah latar belakang disusul rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan menjelaskan lebih detail ke arah mana penelitian akan dibawa dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan non-retoris. Kemudian manfaat penelitian akan memuat *asār* yang muncul sebab pemberlakuan penelitian. Ada pula definisi operasional yang menurunkan definisi atau keterangan makna kata kunci pembahasan. Terdapat metode penelitian yang berfungsi menjabarkan langkah pelaksanaan proses penelitian.

Penelitian terdahulu akan menjadi pemantik eksistensi penelitian sebelumnya sekaligus pembeda atas penelitian ini. Sistematika pembahasan menjadi bagian akhir bab pertama yang difungsikan sebagai penata urutan bagian-bagian yang akan dibahas. Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang akan memuat dasar-dasar teoritis sebagai pendukung dan penguat hasil penelitian. Bab ketiga adalah pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis menggunakan pendekatan terpilih untuk kemudian disesuaikan dengan landasan teori yang ada sehingga mampu menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berhubungan dengan siapa saja perempuan yang terlibat dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya

Al-‘Asqalānī dan bagaimana keterlibatan itu berlangsung. Bab keempat sebagai bagian akhir pun penutup penelitian akan memuat kesimpulan dari ragam rumusan masalah yang telah disusun. Kemudian dilengkapi dengan ruang kritik dan saran terkait kajian hasil penelitian, daftar pustaka sebagai informasi pustaka rujukan serta lampiran-lampiran yang terkait erat dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relasi Perempuan dan Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur'an

Pembahasan mengenai keterlibatan perempuan dalam proses transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an tentu penting dikorelasikan. Secara harfiah, terdapat dual makna pada kata 'perempuan' yakni biologis dan ideologis. Perempuan dalam makna biologis adalah seorang yang memiliki alat kelamin betina, mengalami siklus menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Perempuan dalam makna ideologis adalah perspektif, kesadaran, dan gerakan yang berpihak serta berangkat dari pengalaman perempuan dalam mengaktualisasikan keadilan relasi dengan laki-laki. Dalam pembahasan lanjutan, *idāfiyah* atau penyandingan term 'perempuan' dengan 'ulama' memunculkan beberapa pengertian. *Pertama*, perempuan merupakan subjek sehingga dapat dipahami sebagai perempuan yang menjadi cendekiawan. Selanjutnya disebut sebagai 'perempuan ulama' dan ditakrifkan khusus bagi perempuan yang mumpun kapabilitas dan kapasitas keulamaan. *Kedua*, perempuan merupakan sebuah tema sehingga konteks keulamaan dikaitkan dengan aspek-aspek keperempuanan. *Ketiga*, ulama adalah plural dari '*ālim*' dalam kosakata Arab. Hal ini menunjuk pada keberpihakan orang-orang yang menguasai keilmuan Islam secara lebih bebas, laki-laki maupun perempuan dengan objek keahlian pada pembelaan hak-hak perempuan yang konon

termarginalkan.³⁰ Selanjutnya disebut sebagai ‘ulama perempuan’ dan ditakrifkan kepada ulama secara menyeluruh.

Bagaimanapun, tidak dapat ditampik sebuah fakta yang sedari dulu telah termaktub bahwa persentase perempuan sebagai ulama dalam objek pembahasan dalam kitab *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa’ad sejumlah 20%. Artinya, perempuan-perempuan yang menjadi ulama dalam fakta sejarah memang minor dalam segi kuantitas.³¹ Contoh konkret keulamaan perempuan yang sempat problematik lampau waktu di kalangan salah satu ormas terbesar Indonesia, Nahdlatul Ulama. Sudah semacam *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* Imam Syafi’i, tepat sebelum Munas NU 1992 di Lampung perempuan dilarang mendeklarasikan diri sebagai pemimpin. Namun, tak lama kemudian dalam Munas NU 1997 di Nusa Tenggara Barat dan Muktamar ke-30 di Lirboyo dikeluarkanlah putusan dan peneguhan terkait kebolehan perempuan menjadi pemimpin bersyaratkan mumpun kapabilitas, integritas, serta proporsional terhadap peran domestik.³² Berlanjut pada pemaknaan transmisi serapan kata *transmission* dalam bahasa Inggris, yakni mengirimkan, mentransmisikan, menyebarkan, atau meneruskan. Sedang kata mentransmisikan memiliki arti mengirim, memindahkan, membawa, atau meneruskan.³³

³⁰ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: Ircisod, 2020).

³¹ MUI Digital, *Tentang Ulama Perempuan, Tugas, dan Tantangannya Menurut Nyai Badriyah*, diakses dari situs web <https://mui.or.id/berita/45372/tentang-ulama-perempuan-tugas-dan-tantangannya-menurut-nyai-badriyah/> pada 16 Juli 2023.

³² Jamal Ma’mur Asmani, *Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)*, (Kudus: Jurnal Addin Media Dialektika Ilmu Islam Vol. 9 No. 1, 2015). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v9i1.606>

³³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

Transmisi jika dipandang dalam konteks pengetahuan antar budaya dapat didefinisikan sebagai diseminasi atau transfer pengetahuan dari kelompok sosial budaya tertentu kepada kelompok sosial budaya lain. Sebagai contoh, transmisi pengetahuan budaya Yunani ke Arab, budaya Arab ke Eropa, budaya Arab ke Indonesia, dan sebagainya. Bahkan, perkembangan dunia teknologi tak menafikan konsepsi transmisi. Mulai dari transmisi daya melalui gelombang radio hingga pesawat dan tata operasi satelit surya.³⁴ Sejak bermulanya ajaran Islam, transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban kian berkembang. Masa permulaan Islam yakni pemerintahan Nabi saw. dan empat khalifah masih belum nampak pesat perkembangan ilmu pengetahuan. Transmisi kala itu lebih pada penguatan aspek keimanan (tauhid). Sebab, belum terjadi gesekan kuat dengan peradaban besar lain yang jauh lebih dahulu berkembang sebelum berkembangnya Islam di Makkah. Lembaga pendidikan seumpama *maktabah*, *kuttāb*, *halāqah*, observatorium, madrasah, dan lainnya berperan penting dalam perkembangan keilmuan Islam. Dalam lembaga inilah transmisi keilmuan tumbuh mengakar.

Term keilmuan berakar pada ilmu, serapan dari bahasa Arab *al-‘ilm*. Ilmu sebagaimana dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu, pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya), dan dalam perspektif Islam dimaknai

³⁴ Brown, *Unit Operation Modern Asia Edition* (New York: John Wiley and Son.Inc, 1984).

sifat mengetahui yang wajib bagi Allah Swt.³⁵ Kata ilmu kemudian disandingkan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an secara etimologi berakar kata 'qara'a' (قرأ) yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Qur'an (قرآن) merupakan masdar dari 'qara'a' dengan mengikut wazan *fu'lān* (فعلان). Sebab esensi Al-Qur'an adalah bacaan yang mesti diamalkan, maka membentuk kata 'qirā'ah' (قراءة) berarti penghimpunan huruf-huruf menjadi kata-kata yang tersusun untuk diucapkan.³⁶ Adapun terminologi Al-Qur'an sebagaimana dirangkum 'Alī al-Ṣābūnī adalah kalam Allah—yang turun—kepada Nabi saw. dengan Malaikat Jibril sebagai mediator, mutawatir dalam periwayatan, tertulis di atas *maṣāḥif*, sekadar membacanya—tanpa harus paham makna—dinilai ibadah, serta himpunan tekstualnya dibuka oleh Surah al-Fatihah dan dipungkas dengan Surah al-Nas.³⁷ Penyebutan ilmu Al-Qur'an dalam literatur Arab lebih dekat dengan 'ulūm Al-Qur'an. 'Ulūm Al-Qur'an merupakan cakupan besar dari ilmu sanad (*riwāyah, naḡam, taḥammul* dan seterusnya), *nuzūl* Al-Qur'an, *qirā'āt* (*waqf, ibtidā', tajwīd* dan seterusnya), kata-kata Al-Qur'an (*gārib, mu'rab, tasybīh* dan seterusnya), makna Al-Qur'an terkait hukum (*ām, mujmal, mutasyābih* dan seterusnya), serta makna Al-Qur'an terkait kata-kata Al-Qur'an (*faṣl, waṣl, i'jāz* dan seterusnya).³⁸

B. Al-Mu'jam Al-Mufahras Aw Tajrīd Asānīd Al-Kutub Al-Masyhurah

³⁵ KBBI Daring, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmu> pada 19 Agustus 2023.

³⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Cet. VII (Kairo: Maktabah Wahdah), h. 14-15.

³⁷ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Mekkah: Dar Ihsan, 1970), h. 65.

³⁸ Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 2-4.

Wa Al-Ajza' Al-Mantsurah

Adalah satu karya seorang *faqīh*, *muhaddis* sekaligus *qāḍī al-quḍāh*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Kitab ini memuat rekapitulasi sanad keilmuan atau biasa disebut pengisnadan. Al-‘Asqalānī menyebut kepada siapa ia berguru, disambung kepada siapa guru dari gurunya berguru, demikian seterusnya hingga sampai pada penulis atau pengarang kitab tertentu yang dikajinya. Sanad tersebut dituturkan secara terstruktur sebagaimana *ṭuruq al-taḥammul wa al-adā’* dalam hadis. Aplikasi sanad disinyalir ada sejak peradaban jahiliah sebagaimana difungsikan dalam periwayatan syair. Namun mulai berkembang pesat dan diklaim menjadi bagian dari agama pada masa Ibn al-Mubārak.³⁹ Nama *al-Mu’jam al-Mufahras* dan *Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā’ al-Mansūrah* adalah penyebutan utama untuk kitab ini. Namun, terdapat nama lain kitab ini yang juga disahihkan, yaitu *al-Maqāṣid al-‘Aliyyāt fī Fahrasāt al-Marwiyāt*, *al-Ijāzah bi al-Musyāfahah au al-Kitābah*, *al-Maqāṣid al-‘Aliyyah fī Fahrasah al-Kutub*, *al-Ajzā’ al-‘Aliyyah*, dan *Fahrasah al-Marwiyāt*. Penamaan tersebut mengindikasikan bahwa tema besar kitab Al-‘Asqalānī ini adalah sanad-sanad keilmuan berdasarkan klasifikasi kitab secara tematik. Kitab ini terbagi ke dalam enam bab pembahasan. Bab pertama memuat 10 pasal, kedua memuat 2 pasal, ketiga memuat 8 pasal, keempat memuat 3 pasal, kelima menerangkan *fawā'id al-syuyūkh*, dan terakhir memuat 5 pasal. Sekira lebih kurang 1.960

³⁹ Mustafa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h. 530.

ragam kitab dibahas di dalamnya dan bukan hanya seputar ilmu Al-Qur'an saja, melainkan hadis, *al-arba 'īnāt* (bertema empat puluhan), tasawuf, zuhud, tarikh, bahasa Arab, dan lainnya.

C. Historiografi Islam (*Islamic Historiography*)

Historiografi perempuan dalam transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an yang mengacu pada keterlibatan perempuan dalam mengajarkan, mempraktikkan, dan menyalurkan keilmuan Al-Qur'an masih terbatas diperdengarkan. Kebanyakan kisah kontribusi keilmuan dipaparkan oleh laki-laki sehingga sering kali kecenderungan bahasan laki-laki lebih menonjol dan menjadi titik sentral. Hal ini terkadang memunculkan cara paham dan pandang androsentris, sebuah dikotomi atau dualitas antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Penelitian ini berusaha mewujudkan bukti sejarah atas ketidakrelevanan dualitas tersebut dengan mempelajari metodologi dan perkembangan sejarah⁴¹ perempuan dalam tradisi Islam. Dimulai dengan menemukan contoh-contoh perempuan yang aktif dalam pengkajian pun pengajaran literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī.

Objek historiografi dalam penelitian ini dilimitasi pada satu karya Al-'Asqalānī yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah*.⁴² *Al-Mu'jam al-Mufahras* sebagai

⁴⁰ Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab Uqud Al-Lujjān* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006).

⁴¹ Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi* (Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2013), h. 108.

⁴² Ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-*

karya penulisan sejarah ini diistilahkan Rosenthal sebagai *Muslim historiography* atau *Islamic historiography*.⁴³ *Al-mu'jam* diharfiahkan sebagai kamus dan memiliki bentuk plural *al-ma'ājim*.⁴⁴ Berdasarkan garis besar muatannya, *al-ma'ājim* terklasifikasi dalam historiografi Islam yang berfungsi menghimpun biografi para tokoh. Di dalamnya, para perempuan dituturkan Al-'Asqalānī di antara mayoritas laki-laki dengan pola *ṭuruq al-taḥammul wa al-adā'*. Nama-nama perempuan terkait kemudian dipaparkan secara deskriptif-eksplanatif dengan penguatan dari literatur lain untuk mengungkap lebih jauh asal-usul dan riwayat kehidupannya.

Berdasar pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, dapat ditarik simpul bahwa perempuan terlibat sangat signifikan dan intensif dalam transmisi keilmuan Islam, utamanya berkenaan dengan keilmuan Al-Qur'an. Dengan demikian, sumber otoritas ini diwarnai oleh keterlibatan perempuan. Islam dan perempuan tidak akan terpisahkan sebab menjadi bagian fundamental dan sentral dalam transmisi keilmuan Islam, bahkan sedari abad pertama atau kedua hijriah hingga tempo kekinian. Sebagai tambahan, partisipasi dan keterlibatan perempuan sangatlah penting dalam penyelesaian masalah dan tantangan besar yang tidak bisa dijawab oleh ulama laki-laki. Selain itu, buah respons masyarakat dan komunitas Islam dengan adanya fakta keterlibatan perempuan dalam tersampainya literatur keilmuan Al-

Ajzā' al-Mansūrah (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004).

⁴³ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 49. Lihat: Rosenthal, *Muslim historiography*, h. 3.

⁴⁴ Rūḥī al-Ba'albakī, *al-Maurid: Qāmūs 'Arabī-Inklizī* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1999), h. 1609; Wehr, *Modern Written Arabic*, h. 694.

Qur'an sepatutnya disinggung dalam penelitian ini. Bagi sebagian kalangan mungkin akan menyalahi kemakluman dalam masalah pengambilan ilmu. Saling temu antara murid dan guru misalnya. Sering disebutkan dan didengar *talaqqi* kepada seorang syekh sebagaimana redaksi *talaqqī al-‘ilm ‘an al-asy-yākh, al-musyāfahah li al-asy-yākh, dan al-akhz min afwāh al-rijāl*⁴⁵ yakni proses pengambilan ilmu secara langsung kepada guru laki-laki. Ditinjau dari segi tekstual, redaksi di atas terkesan androsentris. Lantas bagaimana jadinya jika saling temu tersebut dilakukan terhadap guru perempuan. Selanjutnya diidentifikasi implikasi dan faktor pendukung ataupun penghambat yang menjadi tantangan bagi perempuan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Al-'Asqalānī untuk mencapai pengakuan dan penghargaan dalam keterlibatan mereka sebagai periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an.

⁴⁵ Bakr ibn 'Abdillāh Abū Zaid, *Hilyah Ṭālib al-'Ilm*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1422 H/2002 M), h. 30-31.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī Dan *Al-Mu’jam Al-Mufahras*

Nama lengkapnya Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad al-‘Asqalānī. Lahir di Askhelon atau Ashqelon sebuah kota di Syam bagian Palestina yang terletak di pesisir laut antara Gaza dan Bait Jibrīn (Yaqut) bertepatan bulan Sya’ban 773 H (1372 M). Ayahnya, Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Quṭb al-Dīn Muḥammad al-‘Asqalānī al-Miṣrī, lahir sekitar tahun 720 H. Di samping menjadi pedagang ia juga mengabdikan diri untuk menimba ilmu, mempelajari ideologi Al-Syāfi’ī, menghafal *al-Ḥāwī al-Ṣagīr*, mengkaji fikih dari Muḥammad ibn ‘Aqīl, hingga menetapkan fatwa dan tujuh bacaan. Sering beradu argumen dengan Al-Qirāṭī dan Ibn Nabātah al-Miṣrī. Produktif dalam menulis, *output* tulisan kesusastraannya berupa puisi, juga beberapa karya seumpama *Dīwān al-Ḥaram* dan interpretasi atas *al-Aḏkār* karya Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawāwī. Ibunya, Tijār bint al-Fakhr Abū Bakr ibn Syams Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Zaftāwī. Kakeknya, Quṭb al-Dīn Muḥammad ibn Naṣīr al-Dīn Muḥammad ibn Jalāl al-Dīn ‘Alī al-‘Asqalānī juga seorang saudagar sekaligus pengembara ilmu.⁴⁶ Al-‘Asqalānī berstatus piatu dan yatim sekaligus saat menginjak usia 4 tahun, hingga 8 tahun kemudian ia dibawa dalam pengasuhan Abū Bakr Nūr al-Dīn ‘Alī al-Khārūbī, seorang *tujjār* (pedagang) Mesir kala itu.

⁴⁶ منصة حفظ التراث الإسلامي، أحمد بن علي، ابن حجر العسقلاني، (ت ٨٥٢ هـ) diakses dari <https://www.islamic-heritage.com/author/67> pada 22 Agustus 2023.

Kecerdasan Al-‘Asqalānī dengan menyelesaikan hafalan Al-Qur’an pada usia 9 tahun dapat menjadi bantahan atas simpang siur pengkisahan dirinya yang kesulitan menerima pelajaran hingga menjadi asal-usul pelaqaban ‘Ibn Ḥajar’ atasnya. Sebab, ‘Ibn Ḥajar’ merupakan gelar salah satu kakek Al-‘Asqalānī yang disematkan kepada seluruh keluarganya, atau dalam pendapat lain disebutkan bahwa laqab tersebut adalah penisbatan kepada ‘*Ālu Ḥajrin*’ yang menghuni daerah selatan *Bilād al-Jarīd* atau Biledulgerid di Gabes, Tunisia.⁴⁷ *Himmah* dan perjalanan panjang Al-‘Asqalānī mengais ilmu dimulai dengan mendengar kajian *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Musnad Hijaz dari Syekh ‘Afīf al-Dīn ‘Abdullāh al-Naṣawarī, kemudian belajar kepada Syekh Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar al-Salawī al-Dimasyqī, berlanjut kepada Syekh Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Abī Bakr ibn al-Qaṭṭān al-Miṣrī sembari menghafal sejumlah kitab ringkas seperti ‘*Umdah al-Aḥkām* karya al-Ḥāfīz ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī, *al-Ḥāwī al-Ṣagīr* karya Al-Qazwīnī, *Mukhtaṣar Ibn al-Ḥājjib al-Aṣlī fī al-Uṣūl* karya Ibn al-Ḥājjib, *Mulḥah al-I’rāb* karya Al-Harawī, *Manhaj al-Uṣūl* karya Al-Baidāwī, *Alfiyah* karya Al-‘Irāqī, *Alfiyah* karya Ibn Mālik, dan *al-Tanbīh fī Furū’ al-Syāfi’iyah* karya Al-Syīrāzī.⁴⁸ Meski menyelami kesibukan ilmiah, Al-‘Asqalānī ternyata tetap menikah dengan Anas bint al-Qāḍī Karīm al-Dīn ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd al-‘Azīz Nāzīr al-Jaisy. Bersama sang istri ia dikaruniai beberapa putri, yaitu Zain Khātūn (w. 833 H), Farḥah (w. 828 H), Fāṭimah dan ‘Āliyah

⁴⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Majma’ al-Muassis li al-Mu’jam al-Mufahras* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1413 H/1992 M), h. 19.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 20.

(keduanya wafat 819 H karena Ṭā'ūn), serta Rābi'ah (w. 832 H).

Tak berhenti, pada tahun 792 H Al-'Asqalānī mengkaji kesusastraan kepada Najm al-Dīn ibn Razīn, Ṣalāh al-Dīn al-Zaftāwī, dan Zain al-Dīn ibn al-Ṣihnā hingga menghasilkan beberapa karya puisi tematik kenabian. Sejak tahun 796 H, Al-'Asqalānī mulai menetap bersama Zain al-Dīn al-'Irāqī dan berkecimpung dalam pendalaman hadis sepuluh tahun lamanya. Abū Ishāq al-Takhil al-Manānā al-Aṣariyah dan Al-Ḥāfiẓ Abū Zur'ah ibn al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī di antara guru hadis Al-'Asqalānī kala itu. Setelahnya, rihlah ilmiah ditujukan ke Alexandria disambung dengan penunaian haji dan menjajaki Yaman.

Kembali ia mengasah fan ilmu leksikograf kepada Majd al-Dīn ibn al-Syīrāzī, pengarang *al-Qāmūs al-Muhīt*, guna mempelajari karya klasifikasinya yang masyhur, *al-Qāmūs fī al-Lughāt*. Kesempatan inilah yang mendasari keinginan Al-'Asqalānī menyusun *al-Mu'jam al-Mufahras*. Setelah kenyang bertemu orang-orang terkemuka di negara tersebut, ia kembali ke Kairo, dan melanjutkan perjalanan ke Syam dan Damaskus. Dalam kurun 100 hari saja di Damaskus, Al-'Asqalānī sudah mendengar seribuan redaksi hadis, sebagian termuat dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ* karya Al-Ṭabrānī, *Ma'rifah al-Ṣahābah* karya Abū 'Abdillāh ibn Mandah, *Musnad Abī Ya'lā* karya Abū Ya'lā Aḥmad ibn 'Alī al-Mauṣilī dan lain-lain. Al-'Asqalānī kembali ke tanah air dan menuntaskan buah karya miliknya, *Taglīq al-Ta'līq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Sementara di tahun 808 H, Al-'Asqalānī mengajarkan karyanya *al-*

*Arba'īn al-Mutabāyinah*⁴⁹, himpunan 40 hadis yang dinukil dari beragam guru, dan *'Iṣyāriyāt al-Ṣaḥābah* dalam beberapa tahun. Kehidupannya berlanjut dengan mengajarkan hadis di Madrasah al-Jamaliyah al-Jadīdah dan selesai pada 814 H karena harus berpindah tempat dan disibukkan oleh aktivitas menulis. Ia kemudian dinobatkan sebagai staf pengajar Baibarsiyah berbasis Mazhab al-Syafi'i di Madrasah Mu'ayyadiyah al-Jadīdah. Kemudian menjabat di pengadilan pada tanggal 27 Muharram 827 H.⁵⁰ Al-'Asqalānī wafat pada 852 H/1448 M di negeri *the gift of Nile*.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu ditekankan bahwa pembahasan ini bukanlah mengenai kesejarahan suatu tempat atau peristiwa tertentu dalam kurun masa tertentu, akan tetapi historiografi yang mencoba mengungkap latar belakang dari Al-'Asqalānī dan perempuan periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an berdasarkan karya yang telah dihasilkan Al-'Asqalānī, yakni *al-Mu'jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā' al-Mansūrah*. Kepengarangan Al-'Asqalānī dan keterkaitan dengan historiografi Islam dapat dilihat pada naskah isnad literatur keilmuan Al-Qur'an dalam *al-Mu'jam al-Mufahras*. Al-'Asqalānī mengarang kitab yang setema dengan *al-I'lāl wa Ma'rifah al-Rijāl* milik Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H); *al-Siqāt* milik al-Ijlī (w. 261 H) dan *Ibn Ḥibbān al-Bustī* (w. 354 H); *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn* milik Al-Nasā'ī (w. 303 H); *al-Du'afā'* milik Al-'Uqailī (w. 322 H), Al-Darāqutnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzi; *Asmā' al-*

⁴⁹ Lihat: *Al-Imtā' bi al-Arba'īn al-Mutabāyinah al-Simā'*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H/1997 M).

⁵⁰ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Majma' al-Muassis li al-Mu'jam al-Mufahras* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1413 H/1992 M), h. 33-35.

Mudallisīn milik Al-Suyūṭī, dan lainnya. Tak terlepas dari kajian hadis, beberapa kitab tersebut jika ditelisik mendalam masih berkuat pada pembahasan ketersambungan sanad, keterputusan sanad, dan relasi antar guru dan murid (*ittiṣāl al-sanad, inqitā' al-sanad*, dan *al-'alāqah bain al-rāwī wa al-marwī 'anhu*). Sebagai pelengkap dan penguat disuguhkan pula ilmu *al-Jarḥ wa al-ta'dīl* dan *tārīkh* atau *ṭabaqāt al-ruwāh*.⁵¹ Di samping itu, *al-Mu'jam al-Mufahras* merupakan kamus indeks sanad yang masih dapat dikategorikan dalam *Dawā'ir al-Ma'ārif* atau buku-buku ensiklopedi. *Al-Mu'jam al-Mufahras* memuat nama-nama terkait periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an dan keilmuan lain sehingga tak seluas definisi kamus ensiklopedi pada umumnya.

B. Periwat Perempuan Dalam Isnad Al-'Asqalānī

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras* disebutkan nama-nama perempuan yang berperan dalam proses pentransmisi literatur keilmuan Al-Qur'an. Secara runtut perempuan tersebut antara lain: (a) Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad; (b) Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā; (c) Zainab bint al-Kamāl; (d) Syuhdah al-Kātibah; (e) Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī; (f) Ḥabībah bint al-Zain; (g) Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid; dan (h) Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Bahrān. Beberapa dari mereka disebutkan berulang sebab menjadi periwayat literatur keilmuan Al-Qur'an yang berbeda. Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā dan Zainab bint al-Kamāl misalnya, masing-masing meriwayatkan

⁵¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. vi.

sebanyak tiga kali, serta Syuhdah al-Kātibah dua kali. Berikut profil lengkap nama-nama tersebut.

1. Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad

Bernama Maryam bint Aḥmad ibn Aḥmad ibn *qāḍī al-quḍāh* Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Aẓra'ī.⁵² Dalam redaksi lain disebutkan lebih lengkap, Maryam bint Aḥmad ibn *al-qāḍī* Syams al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ibrāhīm ibn Dāwud ibn Hāzim Umm 'Īsā al-Aẓra'ī al-Miṣrī al-Ḥanafī. Merupakan saudari Muḥammad al-Maḍī. Lahir pada 719 H di Kairo Mesir hingga wafatnya 805 H dalam usia 86 tahun. Keluarganya berasal dari Aẓru'āt, yakni sebuah wilayah pinggiran Damaskus. Berdasarkan penuturan Al-'Asqalānī, ia sering kali bertalaqqi kepadanya dan menerima *ijāzah* darinya, hingga mengabadikan namanya dalam *al-Mu'jam*. Satu di antara guru-gurunya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ibrāhīm ibn Dāwud al-Aẓra'ī Abī al-'Abbās. Beberapa yang pernah menjadi muridnya, antara lain al-Taḳī al-Fasī Muḥammad⁵³, Ibn Naṣīr al-Dīn⁵⁴, Ibn Qamqam⁵⁵, Abū Sa'ad Zain al-Dīn⁵⁶, 'Abd al-Laṭīf ibn Muḥammad⁵⁷, Muḥammad ibn 'Alī ibn 'Abd al-Karīm⁵⁸, dan

⁵² مریم بنت أحمد بن محمد بن إبراهيم الأزرعي أم عيسى، تراجم عبر التاريخ، diakses dari <https://tarajm.com/people/77166> pada 23 Agustus 2023. Lihat: Khair al-Dīn al-Zurkilī, *al-A'lām*, Vol. 7 Cet. 15 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), h. 210.

⁵³ Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Alī ibn Abī 'Abdillāh al-Fasī

⁵⁴ Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaisī

⁵⁵ Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Qabaqbī al-Harirī

⁵⁶ 'Ubādah ibn 'Alī ibn Ṣāliḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Zarzarī

⁵⁷ Abū al-Makārim Sirāj al-Dīn 'Abd al-Laṭīf ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Fasī

⁵⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Alī ibn 'Abd al-Karīm ibn Aḥmad ibn 'Atiya ibn Zahīrah al-Qurasyī al-Makkī

Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad⁵⁹.⁶⁰ Dan, terdapat karya khusus mengenai Maryam disusun oleh Al-‘Asqalānī, yakni *Mu’jam al-Syekhah Maryam*.

2. Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā

Bernama Fāṭimah bint Muḥammad ibn Aḥmad al-Tanūkhiyah.⁶¹ Dalam redaksi lain disebutkan lebih lengkap, Fāṭimah bint Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Usmān ibn al-Munjā Umm al-Ḥasan bint al-‘Izz al-Tanūkhiyah al-Dimasyqiyyah. Diperkirakan lahir pada 712 H hingga wafat di Damaskus tahun 803 H dalam usia 91 tahun. Berguru kepada beberapa kalangan tersohor, di antaranya Ibn ‘Asākir⁶², al-Muḥtāl⁶³, Wazīrah⁶⁴, Sulaimān ibn Ḥamzah⁶⁵, ‘Abdullāh ibn al-Ḥusain⁶⁶, Ismā’īl ibn Yūsuf⁶⁷, dan Aḥmad ibn Muḥammad⁶⁸. Selain Al-‘Asqalānī, murid-muridnya yang lain adalah Ibn al-Zain Muḥammad⁶⁹, cucu Syekh

⁵⁹ Abū al-Maḥāsīn Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Abī Bakr al-Qurasyī al-‘Abdarī

⁶⁰ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *al-Majma’ al-Muassis li al-Mu’jam al-Mufahras* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1413 H/1992 M), h. 559-571. Lihat: Syams al-Dīn al-Sakhāwī, *Al-Ḍaw’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn Al-Tāsi’*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992).

⁶¹ فاطمة بنت محمد بن أحمد بن محمد التنوخية أم الحسن ابنة العز ابنة المنجا diakses dari <https://tarajm.com/people/76987> pada 21 Agustus 2023. Lihat: Khair al-Dīn al-Zurkilī, *al-A’lām*, Vol. 5 Cet. 15 (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002), h. 132.

⁶² Šiqah al-Dīn Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Ḥibatullāh ibn al-Ḥusain al-Dimasyqī al-Syāfi’ī

⁶³ Abū Bakr ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Dā’im ibn Ni’mah al-Maqdisī al-Šālihī

⁶⁴ Umm Muḥammad Sitt al-Wizarā’ bint ‘Umar ibn As’ad ibn al-Munjā al-Tanūkhiyah

⁶⁵ Sulaimān ibn Ḥamzah ibn Aḥmad ibn ‘Umar Taqī al-Dīn ibn Qudāmah al-Maqdisī

⁶⁶ Abū Muḥammad Badr al-Dīn ‘Abdullāh ibn al-Ḥusain ibn Abī al-Tā’ib ibn Abī al-‘Aisy al-Anšārī

⁶⁷ Abū al-Fidā’ Šadr al-Dīn Ismā’īl ibn Yūsuf ibn Maktūm al-Suwaidī al-Dimasyqī

⁶⁸ Syihāb al-Dīn Abī Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī al-Qāsim ibn Badrān al-Kurdī al-Dasyī

⁶⁹ Kamāl al-Dīn Abī al-Barakāt Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī al-Khair Muḥammad al-Qaisī al-Qastālānī

Yūsuf al-‘Ajamī⁷⁰, Ibn al-Dukhān⁷¹, Ibn Zahīrah⁷², Al-Zarkasyī⁷³, Al-Zamzamī⁷⁴, al-Ganūmī⁷⁵, Ibn al-Sairafī⁷⁶, ‘Alī ibn ‘Abdillāh⁷⁷, Muḥammad ibn Aḥmad⁷⁸, Aḥmad ibn ‘Abd al-Qadīr⁷⁹, ‘Alī ibn Jārillāh⁸⁰, ‘Ubaid⁸¹, Muḥammad ibn Ibrāhīm⁸², Fāṭimah bint Muḥammad⁸³, ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad⁸⁴, ‘Usmān ibn Muḥammad⁸⁵, dan Aḥmad ibn Muḥammad^{86, 87}.

3. Zainab bint al-Kamāl

Bernama Zainab bint Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Maqdisiyah.⁸⁸ Dalam redaksi lain disebutkan lebih lengkap, Zainab bint Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Wāḥid ibn Aḥmad, namun lebih dikenal dengan penisbatan ‘Bint al-Kamal’. Lahir pada 646 H dan bertumbuh di wilayah Bait al-Maqdis Palestina. Menjelang satu abad masa hidupnya, yakni usia 94 tahun (19 Jumādā al-Ūlā 740 H), ia menghembuskan nafas terakhir. Berdasarkan penuturan Al-‘Asqalānī, semasa Zainab hidup,

⁷⁰ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Yūsuf ibn ‘Abdillāh al-Kūrānī al-‘Ajamī

⁷¹ Rukn al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Ḥusainī al-Ḥalbī

⁷² Abū Sa’īd Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abdillāh ibn Zahīrah al-Qurasyī

⁷³ Abū al-Khair Zain al-Dīn ‘Abd al-Ṣamad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Bagdādī al-Qāhirī

⁷⁴ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Alī al-Baiḍawī Abī al-Ḥasan

⁷⁵ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurasyī al-Ḥasyimī

⁷⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī ibn ‘Usmān ibn ‘Umar ibn Ṣāliḥ al-Dimasyqī

⁷⁷ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḍarbī al-Makkī

⁷⁸ Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Yūsuf al-‘Aqabī

⁷⁹ Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Qadīr ibn Muḥammad ibn Ṭarīf al-Syāwī

⁸⁰ ‘Alī ibn Jārillāh ibn Ṣāliḥ al-Syaibānī

⁸¹ Abū Hurairah Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Abī Bakr al-Wāḥidī al-Rīmī al-Makkī

⁸² Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Armawī

⁸³ Fāṭimah bint Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Saif al-Maqdisiyah al-Ṣāliḥiyah

⁸⁴ Abī al-Faraj Asad al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Tulubugā al-Saifī

⁸⁵ Fakhr al-Dīn ‘Usmān ibn Muḥammad ibn ‘Usmān al-Anṣārī al-Sa’dī al-‘Ibādī

⁸⁶ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ṣāliḥī

⁸⁷ Lihat: Syams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Daw’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992).

⁸⁸ زينب بنت أحمد بن عبد الرحيم المقدسي بنت الكمال، تراجم عبر التاريخ، diakses dari <https://tarajm.com/people/52745> pada 21 Agustus 2023.

murid dari berbagai penjuru berbondong-bondong mendatangi untuk mengkaji hadis dan fan ilmu lain kepadanya, termasuk *'ulūm Al-Qur'an*. Demikian pula penegasan dari Al-Ẓahabī, faktor lain dari kecerdasan yang dimiliki Zainab sehingga berkesan bagi muridnya adalah kelembutan pekerti (*laṭīfah al-akhlāq*), kebaikan hati (*ṭawīlah al-rūḥ*), legawa (*qanī'ah muta'affīfah*), penuh kasih (*karīmah al-nafs*), serta berjiwa santun (*ṭayibah al-khulq*).⁸⁹ Menarik, karena saking dan terlampau sibuk dengan keilmuan, menurut suatu kabar *Ophthalmia* sempat dideritanya semasa belia⁹⁰, hingga tidak menikah saat dewasa. Beberapa yang pernah menjadi gurunya adalah Khāṭib Mardā⁹¹, Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī⁹², dan Aḥmad ibn 'Abd al-Dā'im⁹³. Sementara sebagian murid-muridnya, antara lain Al-Farāīḍī⁹⁴, Syihāb al-Dīn Abī al-'Abbās⁹⁵, Ibn al-Taqī⁹⁶, Ibn al-Khubbāz⁹⁷, Ibnah al-Kūriyā⁹⁸,

⁸⁹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah fī A'yān al-Mi'ah al-Ṣāminah*

⁹⁰ *Ophthalmia Neonatorum* (ON) atau konjungtivitis gonokokal neonatal merupakan infeksi konjungtiva yang ditengarai oleh organisme *Neisseria gonorrhoeae*. Gejala timbul adalah mata merah, kotoran mata kuning-kental, atau mata bengkak. Lihat: Asep Setya Rini dan Muhammad Yusran, *Oftalmia Neonatorum et Causa Infeksi Gonokokal*, Vol. 6 No. 3 (Lampung: Majority Unila, 2017), h. 58 dan 60. *Sympathetic Ophthalmia* (OS) merupakan inflamasi granulo mateus bilateral yang kronis dari traktus uvea yang ditengarai oleh trauma tembus pada mata yang mengenai badan silier sebab infeksi, proses imunologi atau toksin dari bakteri dan metastatis dari virus melalui aliran darah. Gejala yang timbul adalah nyeri, fotopobi, lakrimasi, kabur penglihatan, hingga bilik mata depan dalam, pupil miosis, perlunakan daerah silier dan berakhir pada peningkatan tekanan bola mata. Lihat: Hermono Tedjopurnomo, *Oftalmia Simpatika* (Surabaya: Unair, 1990), h. 23-24. Singkatnya menurut KBBI, Oftalmia adalah radang pada mata atau selaput yang melapisi permukaan dalam kelopak mata dan bola mata.

⁹¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Aḥmad ibn Abī al-Fath al-Maqdisī al-Nabulsī

⁹² Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī ibn Yūsuf ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī

⁹³ Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Abd al-Dā'im ibn Aḥmad ibn Ni'mah al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Hanbalī

⁹⁴ 'Imād al-Dīn Abū Bakr ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī

⁹⁵ Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Saru al-Ba'lī al-Hamawī

⁹⁶ Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Mardawī Abī 'Abdillāh

⁹⁷ Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn 'Abd al-'Azīz al-Mauṣilī al-Dimasyqī

Ibnah al-‘Izz⁹⁹, al-Qāḍī¹⁰⁰, Ibn Mudrakal¹⁰¹, Ibn al-Qurasyiah¹⁰², Ibn al-
 Żahabī¹⁰³, Ibn al-Qamar¹⁰⁴, Ibn ‘Abd al-Hādī¹⁰⁵, Ibn Qudāmah¹⁰⁶, Burhān
 al-Dīn al-Safaqsī Ibrāhīm¹⁰⁷, Ibn ‘Asyā’ir¹⁰⁸, Aḥmad ibn ‘Abd al-
 Raḥmān¹⁰⁹, Muḥammad ibn Muḥammad¹¹⁰, ‘Abd al-Qādir ibn
 Ibrāhīm¹¹¹, Muḥammad ibn Abī Bakr¹¹², Sārah bint ‘Alī¹¹³, ‘Alī ibn
 Aḥmad¹¹⁴, Aḥmad ibn Muẓaffar¹¹⁵, Malakah bint ‘Abdillāh¹¹⁶,
 Muḥammad ibn Muḥammad¹¹⁷, ‘Umar ibn Muḥammad¹¹⁸, Fāṭimah bint
 Muḥammad¹¹⁹, Aḥmad ibn Khalīl¹²⁰, Sa’īd ibn ‘Abdullāh¹²¹, Aḥmad ibn
 Āq Bars¹²², ‘Abdullāh ibn Muḥammad¹²³, ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī¹²⁴,
 Ismā’īl ibn Khalīfah¹²⁵, ‘Abdullāh ibn Sa’ad^{126, 127}

⁹⁸ Khadījah bint Abī Bakr ibn ‘Alī al-Şālihiyah

⁹⁹ Umm Bakr Tatar bint Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Usmān al-Tanūkhiyah

¹⁰⁰ Burhān al-Dīn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Hādī al-Maqdisī al-Şālihi

¹⁰¹ Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Umar al-Şālihi al-Dimasyqī

¹⁰² Badr al-Dīn Ḥasan ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abī al-Fath al-Ba’lī al-Dimasyqī

¹⁰³ Abū ‘Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Turkamanī al-Dimasyqī

¹⁰⁴ ‘Abd al-Qādir ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Umar al-Farrā’

¹⁰⁵ Zain al-Dīn ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Hādī al-Maqdisī

¹⁰⁶ Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Hādī ibn ‘Abd al-Ḥamīd al-Maqdisī

¹⁰⁷ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Qaisī al-Safaqsī

¹⁰⁸ Tāj al-Dīn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Ḥalbī al-Syāfī’ī

¹⁰⁹ Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Mas’ūd al-Miṣrī

¹¹⁰ Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abī al-Fath al-Maqdisī

¹¹¹ Şalāh al-Dīn ‘Abd al-Qādir ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Banī al-Armawī al-Dimasyqī

¹¹² Syams al-Dīn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Maḥmūd

¹¹³ Sārah bint ‘Alī ibn ‘Abd al-Kāfī ibn Yahyā al-Subkī al-Dimasyqī

¹¹⁴ ‘Alam al-Dīn ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Mardawī

¹¹⁵ Abū Ja’far Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Muẓaffar ibn Muqallid al-Manşurī al-Hamawī

¹¹⁶ Malakah bint ‘Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn ‘Abdullāh al-Maqdisiyah al-Şālihiyah

¹¹⁷ Muḥibb al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Anşārī al-Dimasyqī

¹¹⁸ Abī Hafş Zain al-Dīn ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Umar al-Bālisī al-Mulaqqin

¹¹⁹ Fāṭimah bint Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Saif al-Maqdisiyah al-Şālihiyah

¹²⁰ Abū al-Khair Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Khalīl ibn Kaikaldī al-‘Ala al-Dimasyqī

¹²¹ Sa’īd ibn ‘Abdullāh al-Hariri al-Dahlī Abī al-Khair Najm al-Dīn

¹²² Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Āq Bars ibn Balgaq ibn Kanjak al-Khawārizmī al-Kanji al-Dimasyqī

¹²³ ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr ibn Yahyā al-Subkī Abī Żarr Wali al-Dīn

¹²⁴ ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī ibn ‘Abd al-Kāfī ibn ‘Alī al-Subkī Abī Naşr Tāj al-Dīn

¹²⁵ Abū al-Fidā ‘Imād al-Dīn Ismā’īl ibn Khalīfah ibn ‘Abd al-Gālib al-Ḥasbānī al-Dimasyqī

4. Syuhdah al-Kātibah

Bernama Syuhdah bint Abī Naṣr Aḥmad ibn al-Faraj ibn ‘Umar al-Ibarī.¹²⁶ Dalam redaksi lain disebutkan lebih lengkap, Syuhdah bint al-Muḥaddiṣ Abī Naṣr Aḥmad ibn al-Faraj al-Dīnawarī al-Bagdādī al-Ibarī al-Jahhah. Seorang cendekiawan dan musnid Irak. Pelaaqaban ‘al-Kātibah’ pada namanya menandakan bahwa ia seorang penulis sekaligus seniman kaligrafi (*al-khaṭṭāṭah*). Sehingga tidak mengherankan apabila gelar ‘*Fakhr al-Nisā*’, kebanggaan para perempuan, disematkan kepadanya. Ibn al-Jauzi menyebutkan bahwa tulisan Syuhdah betul-betul indah, hidup berdampingan dengan para ulama, menikah dengan salah seorang pejabat ‘Abbasiyah, yakni Sliqah al-Daulah ibn al-Anba>ri>, hingga wafat dalam usia 92 tahun bertepatan dengan 14 Muh}arram 574 H. Al-Muwaffaq menambahkan, sepanjang hidupnya Syuhdah berhasil menuntaskan rantai sanad keilmuan di Baghdad, dalam arti melimpah kesempatan dalam berguru dan bidang keilmuan yang dikuasai, sampai-sampai muridnya tersebar di berbagai kalangan. Al-Muwaffaq pun mengakui kecakapan Syuhdah dalam berkreasi tulis, meski kecakapan tersebut sedikit memudar di masa tuanya sebab faktor usia. Demikian halnya penegasan Al-Qannūjī dalam *al-Tāj al-Mukallal*. Hanya terdapat selisih pendapat terkait tanggal

¹²⁶ ‘Abdullāh ibn Sa’ad ibn Mas’ūd al-Masūhī

¹²⁷ Lihat: Syams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Ḍaw’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992).

¹²⁸ شهادة بنت أبي نصر أحمد بن الفرّج ابن عمر الإبري شهدة الكاتبة diakses dari <https://tarajm.com/people/60913> pada 22 Agustus 2023. Lihat: Syams al-Dīn al-Ḥabībī, *Siyār A’lām al-Nubalā’*, Vol. 20 Cet. 3 (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1985), h. 542.

wafat Syuhdah, yakni seusai ashar pada 13 Muḥarram 574 H.¹²⁹ Beberapa guru Syuhdah adalah Abū al-Fawāris Ṭirād al-Zainabī (398 H-491 H)¹³⁰, Al-Syarīf (414 H-498 H)¹³¹, Abū ‘Abdillāh atau Ibn Ṭalḥah al-Ni’ālī (400 H-493 H)¹³², Abū al-Ma’ālī (416 H-498 H)¹³³, ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān (403 H-491 H)¹³⁴, Abū Aḥmad (w. 494 H)¹³⁵, Abū Muḥammad Ja’far ibn al-Sirāj (418 H-500 H)¹³⁶. Sementara sebagian muridnya adalah Sulaimān ibn Rajab al-Rāzānī (w. 618 H)¹³⁷, Jamāl al-Dīn (w. 616 H)¹³⁸, Taqī al-Dīn (w. 592 H)¹³⁹, ‘Alī ibn al-Anjab al-Husainī (w. 642 H)¹⁴⁰, ‘Abdullāh ibn Naṣr (549 H-624 H)¹⁴¹, Ibn Taimiyah Fakhr al-Dīn (542 H-622 H)¹⁴², Ibn Qudāmah (541 H-620 H)¹⁴³, Ibn Syaddād (539 H-632 H)¹⁴⁴, Ibn al-Ṭalabānī (w. 618 H)¹⁴⁵, Abū ‘Abdillāh Fakhr al-Dīn (559 H-633 H)¹⁴⁶, cucu Al-Ḥāfiẓ Abī Ṭāhir al-Salafī (570 H-651 H)¹⁴⁷, ‘Abdullāh ibn Ma’ālī (w. 627 H)¹⁴⁸, Abū Manṣūr Tāj al-Dīn (w. 596 H)¹⁴⁹, Abū al-Makārim

¹²⁹ Lihat: Muḥammad Ṣiddīq Al-Qannūjī, *al-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Ma’āsir al-Ṭirāz al-Ākhir wa al-Awwal*, Cet. 1 (Qatar: Idārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah, 2007).

¹³⁰ Abū al-Fawāris Ṭirād ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Zainabī

¹³¹ Abū al-Faḍl Muḥammad ibn ‘Abd al-Salām ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Bazzāz

¹³² Al-Ḥusain ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ṭalḥah al-Ni’ālī al-Ḥammāmī

¹³³ Ṣābit ibn Bundār ibn Ibrāhīm ibn Bundār al-Baqāl

¹³⁴ ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān ibn ‘Aqīl ibn Qais al-Syaibānī al-Naṣarī

¹³⁵ Manṣūr ibn Bakr ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Naisābūrī

¹³⁶ Abū Muḥammad Ja’far ibn Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Sirāj

¹³⁷ Sulaimān ibn Rajab ibn Muḥājir al-Rāzānī

¹³⁸ Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Muqbil ibn Qāsim al-Yāsarī al-Baghdādī

¹³⁹ Iyās ibn Ḥāmid ibn Maḥmūd ibn Ḥāmid al-Ḥarrānī

¹⁴⁰ ‘Alī ibn al-Anjab ibn Mā Syā Allah ibn al-Ḥasan al-‘Alūlī al-Ḥusainī

¹⁴¹ ‘Abdullāh ibn Naṣr ibn Abī Bakr ibn Muḥammad al-Ḥarrānī

¹⁴² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Abī al-Qāsim al-Khiḍr ibn Muḥammad al-Ḥarrānī

¹⁴³ Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Maqdisī

¹⁴⁴ Abū al-Maḥāsīn Bahā’ al-Dīn Yūsuf ibn Rāfi’ ibn Tamīm ibn ‘Utbah al-Asadī al-Ḥalbi

¹⁴⁵ ‘Alī ibn Ṣābit ibn Ṭalib Abī al-Ḥasan al-Azjī

¹⁴⁶ Abū ‘Abdillāh Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Muslim ibn Salmān al-Irbilī

¹⁴⁷ ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥāsib Makī ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Sa’id ibn ‘Atīq Jamāl al-Dīn al-Ṭarābulṣī

¹⁴⁸ ‘Abdullāh ibn al-Ma’ālī ibn Aḥmad al-Rayyānī

Ya'īsy ibn Raiḥān (541 H-622 H)¹⁵⁰, Al-Nāṣiḥ ibn al-Hanbalī (554 H-634 H)¹⁵¹, cucu Al-Syahrazūrī (544 H-602 H)¹⁵², Al-Hāfiẓ al-Ḍiyā' (569 H-643 H)¹⁵³, Ibn al-Jumaizī (559 H-649 H)¹⁵⁴, Ibrāhīm ibn 'Abd al-Wāḥid al-Jamā'ilī (543 H-614 H)¹⁵⁵, Hilāl ibn Maḥfūẓ (w. 610 H)¹⁵⁶, 'Abū al-Ḥusain al-Azjī (545 H-643 H)¹⁵⁷, 'Alī ibn Nābit al-Ṭālabānī (w. 618 H)¹⁵⁸, Ibn al-Munā (567 H-649 H)¹⁵⁹, Syekh al-Syuyūkh 'Abd al-Salām (566 H-642 H)¹⁶⁰, Ibn al-Najjār (578 H-643 H)¹⁶¹, Abū al-Futūḥ Ḍiyā' al-Dīn (w. 636 H)¹⁶², Ibn al-Balansī (544 H-621 H)¹⁶³, Abū Nizār al-Ḥaḍramī (525 H-609 H)¹⁶⁴, Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī al-Maqdisī (558 H-658 H)¹⁶⁵, Al-Nāṣir li Dīnillāh (553 H-622 H)¹⁶⁶, Al-Rasyīd al-'Irāqī (570 H-652 H)¹⁶⁷, Abū al-'Azā'im (551 H-652 H)¹⁶⁸, Ḥāmid ibn Abī al-'Amīd al-Qazwīnī (548 H-636 H)¹⁶⁹, 'Abd al-Razzāq ibn 'Abd al-Wahhāb al-Bagdādī (559

¹⁴⁹ Abū Manṣūr Tāj al-Dīn 'Abd al-'Azīz ibn Sābit ibn Ṭāhir al-Bagdādī

¹⁵⁰ Abū al-Makārim Ya'īsy ibn Raiḥān ibn Mālī kal-Anbārī al-Bagdādī

¹⁵¹ Abū al-Faraj Nāṣiḥ al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Najm ibn 'Abd al-Wahhāb al-Syīrāzī al-Maqdisī

¹⁵² Syaraf al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Muslim al-Salamī

¹⁵³ Abū 'Abdillāh Ḍiyā' al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid ibn Aḥmad al-Sa'dī al-Maqdisī

¹⁵⁴ Abū al-Ḥasan Bahā' al-Dīn 'Alī ibn Ḥibatullāh ibn Salāmah ibn al-Muslim al-Lakhmī

¹⁵⁵ Abū Ishāq 'Imād al-Dīn Ibrāhīm ibn 'Abd al-Wāḥid ibn 'Alī ibn Surūr al-Maqdisī al-Jamā'ilī

¹⁵⁶ Abū al-Najm Hilāl ibn Maḥfūẓ ibn Hilāl al-Ras'anī al-Jazarī

¹⁵⁷ Abū al-Ḥusain 'Alī ibn Abī 'Ubaidillāh al-Ḥusain ibn Abī al-Ḥasan Manṣūr al-Azjī

¹⁵⁸ Abū al-Ḥasan Muwaffaq al-Dīn 'Alī ibn Nābit ibn Ṭālib ibn al-Ṭālabānī

¹⁵⁹ Abū al-Muzaffar Saif al-Dīn Muḥammad ibn Muqbil ibn Fatyān al-Nahrawānī al-Bagdādī

¹⁶⁰ Abū Muḥammad Tāj al-Dīn 'Abdullāh ibn 'Umar ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Juwainī

¹⁶¹ Abū 'Abdillāh Muḥibb al-Dīn Muḥammad ibn Maḥmūd ibn al-Ḥasan ibn Ḥibatullāh al-Bagdādī

¹⁶² Abū al-Futūḥ Ḍiyā' al-Dīn 'Uṣmān ibn Abī Naṣr ibn Manṣūr ibn Hilāl al-Bagdādī

¹⁶³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn al-Yafīm al-Andalusī

¹⁶⁴ Rabī'ah ibn al-Ḥasan ibn 'Alī ibn 'Abdullāh ibn Yahyā al-Ḥaḍramī

¹⁶⁵ Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī ibn Yūsuf ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī

¹⁶⁶ Aḥmad ibn al-Mustadi' Bi Amrillāh al-Ḥasan ibn al-Mustanjid al-'Abbāsī

¹⁶⁷ Abū al-Faḍl Rasyīd al-Dīn Ismā'il ibn Aḥmad ibn al-Ḥusain al-'Irāqī

¹⁶⁸ Al-Khiyāṭ Abū al-Faḍl 'Īsā ibn Salāmah ibn Sālim ibn Sābit al-Ḥarrānī

¹⁶⁹ Abū al-Riḍā Syams al-Dīn Ḥāmid ibn Abī al-'Amīd ibn Amīrī al-Qazwīnī

H-635 H)¹⁷⁰, Ibn al-Labbād ibn Nuqtah (557 H-629 H)¹⁷¹, Yaḥyā ibn Naṣr al-Yarbū'i (565 H-650 H)¹⁷², Abū al-Ḥasan ibn al-Muqīr al-Najjār (545 H-643 H)¹⁷³, Ibn al-'Alīq ibn Bundaqah (w. 649 H)¹⁷⁴, Aḥmad ibn Muḥammad al-Nafzī¹⁷⁵, 'Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Maqdisī (555 H-624 H)¹⁷⁶, Muḥammad ibn 'Imād al-Jazarī (542 H-632 H)¹⁷⁷, Ibn al-Khāzin al-Naisābūrī Muḥammad (556 H-643 H)¹⁷⁸, 'Abdullāh ibn 'Alī al-Zainabī (559 H-635 H)¹⁷⁹, Naṣr ibn 'Abd al-Razzāq al-Jīlī (564 H-633 H)¹⁸⁰, Muḥammad ibn Ḥammād al-Ḍarīr (w. 610 H)¹⁸¹, Ibn al-'Akbarī Muḥammad (538 H-599 H)¹⁸², Ibn Bāz al-Mausilī (552 H-622 H)¹⁸³, 'Abd al-'Azīz ibn Yaḥyā al-Ruba'i (560 H-649 H)¹⁸⁴, Ibn al-Khair (563 H-603 H)¹⁸⁵, 'Abdullāh ibn 'Umar al-Bawwāb (w. 643 H)¹⁸⁶, Muḥammad ibn Yaḥyā (459 H-639 H)¹⁸⁷, Abū Bakr al-Hamzānī (533 H-637 H)¹⁸⁸, dan 'Alī ibn 'Abd al-Raḥmān al-Jauzī al-Ba (551 H-630 H)¹⁸⁹.¹⁹⁰

¹⁷⁰ 'Abd al-Razzāq ibn 'Abd al-Wahhāb ibn 'Alī ibn 'Alī ibn Sakīnah al-Bagdādī

¹⁷¹ Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn 'Abd al-Laṭīf ibn Yūsuf ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Bagdādī

¹⁷² Abū al-Qāsim Mu'taminn al-Dīn Yaḥyā ibn Naṣr ibn Abī al-Qāsim ibn Abī al-Ḥasan ibn Qumairah al-Tāmīmī al-Yarbū'i

¹⁷³ 'Alī ibn al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Manṣūr al-Bagdādī

¹⁷⁴ A'izz ibn Faḍā'il ibn Abī Naṣr ibn 'Abbāsūh al-Bagdādī al-Bābaṣrī

¹⁷⁵ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hārūn ibn Aḥmad Abī 'Umar ibn 'Āt al-Nafzī

¹⁷⁶ 'Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ismā'il al-Maqdisī

¹⁷⁷ Muḥammad ibn 'Imād ibn Muḥammad ibn al-Ḥusain ibn 'Abdillāh ibn Abī Ya'lā al-Jazarī

¹⁷⁸ Muḥammad ibn Sa'id ibn Abī al-Baqā' al-Muwaffaq ibn 'Alī

¹⁷⁹ Abū Ṭālib 'Abdullāh ibn 'Alī ibn Ṭirād ibn Muḥammad al-Zainabī

¹⁸⁰ Naṣr ibn 'Abd al-Razzāq ibn Abī Ṣāliḥ al-Jīlī

¹⁸¹ Muḥammad ibn Ḥammād ibn Muḥammad ibn Jūkhān al-Bagdādī al-Ḍarīr

¹⁸² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Usmān ibn 'Abdillāh al-Bagdādī al-Ḍafīrī

¹⁸³ Al-Ḥusain ibn 'Umar ibn Naṣr ibn Ḥasan ibn Sa'ad al-Safār

¹⁸⁴ 'Abd al-'Azīz ibn Yaḥyā ibn al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Zubaidī al-Ruba'i

¹⁸⁵ Ibrāhīm ibn Maḥmūd ibn Sālim al-Baghdādī

¹⁸⁶ 'Abdullāh ibn 'Umar ibn Abī Bakr ibn al-Nukhāl al-Bawwāb

¹⁸⁷ Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Muẓaffar ibn 'Alī ibn Nu'aim

¹⁸⁸ 'Abd al-Ḥāmīd ibn 'Abd al-Rasyīd ibn 'Alī ibn Banīmān

¹⁸⁹ 'Alī ibn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Jauzī al-Ba

¹⁹⁰ Lihat: Syams al-Dīn al-Ḍahabī, *Siyār A'lām al-Nubalā'*, Cet. 3 (Beirut: Muassisah al-Risālah,

5. Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādī

Bernama Umm Yūsuf Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādī ibn ‘Abd al-Ḥamīd ibn ‘Abd al-Hādī al-Maqdisiyah al-Ṣālihiyah. Lahir di wilayah Bait al-Maqdis 790 H dan wafat di Damaskus pada usia ke-84 tahun 803 H. Ayahnya, Muḥtaṣib al-Ṣālihiyah, merupakan paman dari Al-Ḥāfiẓ al-Syams ibn ‘Abd al-Hādī dan Na’am al-Syaikhah. Hunian Fāṭimah bernomaden di negeri Suriah, mulai dari Damaskus, Mesir, Aleppo, Hama, hingga Homs. Ia banyak berguru kepada ulama, namun lebih banyak lagi ulama yang menjadi muridnya. Beberapa yang pernah menjadi gurunya adalah Al-Hajjār, Ibn Abī al-Tā’ib, Abū Muḥammad ibn ‘Asākir, Yaḥyā ibn Muḥammad ibn Sa’ad, Ḥasan ibn ‘Umar al-Kurdī, ‘Abd al-Raḥīm al-Minsyāwī, Ibrāhīm ibn Ṣalāh ibn al-‘Ajāmī, Al-Syaraf ibn al-Bārizī, Aḥmad ibn Idrīs ibn Mazīz, dan ‘Alī ibn ‘Abdullāh ibn Yūsuf ibn Maktūm.¹⁹¹ Sedangkan beberapa dari muridnya adalah Ibn al-Zain Muḥammad (801 H-865 H)¹⁹², ‘Alī ibn ‘Abdillāh al-Makkī (779 H-858 H)¹⁹³, Al-Zarkasyī (790 H-867 H)¹⁹⁴, Aḥmad ibn ‘Abd al-Qādir al-Syāwī (794 H-844 H)¹⁹⁵, ‘Alī ibn Jārillāh ibn Ṣāliḥ al-Syaibānī (792 H-841 H), ‘Ubaid (w. 842 H)¹⁹⁶, Al-Ganūmī (782 H-854 H)¹⁹⁷, Ibn Zain al-

1985).

¹⁹¹ Lihat: Syams al-Dīn Al-Sakhāwī, *al-Ḍau’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992).

¹⁹² Kamāl al-Dīn Abū al-Barakāt Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī al-Khair Muḥammad al-Qaisī al-Qastalānī

¹⁹³ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Zarbī al-Makkī

¹⁹⁴ Abū al-Khair Zain al-Dīn ‘Abd al-Ṣamad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Bagdādī al-Qāhirī

¹⁹⁵ Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Qādir ibn Muḥammad ibn Ṭarīf al-Syāwī

¹⁹⁶ Abū Hurairah Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Abī Bakr al-Wāḥidī al-Rīmī al-Makkī

¹⁹⁷ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurasyī al-Hāsyimī

Dīn (783 H-861 H)¹⁹⁸, Muḥammad ibn ‘Umar al-Dimasyqī¹⁹⁹, Ibn Nāzīr al-Ṣāhibah (781 H-859 H)^{200, 201}.

6. Ḥabībah bint al-Zain

Bernama Umm ‘Abd al-Raḥmān Ḥabībah bint al-Zain ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ismā’īl ibn Maṣṣūr al-Maqdisī. Lahir pada tahun 654 H hingga wafat pada bulan Sya’bān 733 H dengan usia ke-79 tahun. Aktivitas keseharian dihabiskan di Baghdad (Irak) dan Bait al-Maqdis (Palestina). Mengutip dari Al-Ḥabīb, Ḥabībah bahkan tidak menikah semasa hidupnya. Ia pernah berguru kepada sebagian ulama, sebut saja Ibn Abī al-Fahm (558 H-655 H)²⁰², Muwaffaq al-Dīn Abī al-Maḥāsīn (573 H-656 H)²⁰³, Khaṭīb Mardā (566 H-656 H)²⁰⁴, Aḥmad ibn ‘Abd al-Dā’im al-Ḥanbalī (575 H-668 H)²⁰⁵, Ibrāhīm ibn Khalīl, dan Ibrāhīm ibn Abī Bakr al-Za’bī²⁰⁶. Dan beberapa pernah menjadi muridnya, seperti ‘Alī ibn Aḥmad al-Mardāwī (730 H-803 H)²⁰⁷ dan Aḥmad ibn Khalīl al-Dimasyqī

¹⁹⁸ Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Hādī al-Maqdisī

¹⁹⁹ Nāṣir al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar ibn Ibrāhīm al-Ḥalbūnī al-Dimasyqī

²⁰⁰ Jamāl al-Dīn Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad al-Dimasyqī

²⁰¹ Lihat: Syams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Ḍaw’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992).

²⁰² Abū Muḥammad Taqī al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Mun’im ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Yaldānī

²⁰³ Faḍlullāh ibn ‘Abd al-Razzāq ibn ‘Abd al-Qādir al-Jīlī al-Bagdādī

²⁰⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Aḥmad ibn Abī al-Faṭḥ al-Maqdisī al-Nābulisī

²⁰⁵ Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn ‘Abd al-Dā’im ibn Aḥmad ibn Ni’mah al-Maqdisī al-Dimasyqī al-Hanbalī

²⁰⁶ حبيبة بنت الزين عبد الرحمن بن أبي بكر أم عبد الرحمن diakses dari <https://tarajm.com/people/59306> pada 17 Agustus 2023. Lihat: Ṣalāh al-Dīn Khalīl Aibak al-Ṣafadī, *A’yan al-‘Aṣr wa A’wān al-Naṣr*, Vol. 2 Cet. 1 (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma’āṣir, 1998), h. 180-181.

²⁰⁷ ‘Alam al-Dīn ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Mardāwī

(723 H-802 H)^{208, 209}.

7. Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid

Bername Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn al-Fakhr ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid ibn al-Bukhārī. Tidak diketahui pasti terkait masa kelahirannya Sitt al-‘Arab, namun berdasarkan penuturan Ibn Qāni’, ia wafat pada Rabu malam permulaan bulan Jumādā al-Ūlā tahun 767 H. Gurugurunya antara lain Ibn al-Bukhārī (595 H-690 H)²¹⁰ dan Ibn al-Fakhr al-Bukhārī (w. 726 H)²¹¹. Murid-muridnya antara lain Al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī (725 H-806 H)²¹², Nāẓir al-Ṣāhibiyah ibn al-Ẓahabī Abī Hurairah (w. 801 H)²¹³, Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥīm al-‘Irāqī (762 H-826 H)²¹⁴, Al-Ḥāfiẓ al-Haiṣamī (735 H-807 H)²¹⁵, Muḥammad ibn ‘Alī al-Maqdisī (759 H-851 H)²¹⁶, Ibn al-Jazarī (751 H-833 H)²¹⁷, dan ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥaidar al-Syīrāzī (747 H-817 H)^{218, 219}.

8. Asmā’ bint Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn Bahrān

Data tidak ditemukan.

²⁰⁸ Abū al-Khair Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Khalīl ibn Kaikaldī al-‘Alā’ al-Dimasyqī

²⁰⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Durar al-Kāminah fī A’yān al-Mi’ah al-Ṣāminah*

²¹⁰ Abū al-Ḥasan Fakhr al-Dīn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Maqdisī al-Ṣāliḥī

²¹¹ Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid al-Maqdisī

²¹² Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusain ibn ‘Abd al-Raḥmān

²¹³ Abū al-Faraj Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Ismā’īl al-Dimasyqī

²¹⁴ Abū Zur’ah Walī al-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusain ibn ‘Abd al-Raḥmān al-‘Irāqī

²¹⁵ Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Sulaimān ibn Abī Bakr ibn ‘Umar al-Haiṣamī

²¹⁶ Abū Muḥammad ‘Izz al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Miṣrī

²¹⁷ Abū al-Khair Syams al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Dimasyqī

²¹⁸ Abū al-Ma’ālī Aṣīl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ḥaidar ibn ‘Alī al-Dihaqlī al-Syīrāzī

²¹⁹ Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Mufliḥ, *al-Maqṣad al-Arsyad fī Ḍikr Aṣḥāb al-Imām Aḥmad*, Vol. 1 Cet. 1 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1990), h. 433-438.

C. Keterlibatan Perempuan dalam Periwiyatan Literatur Keilmuan Al-Qur'an

Keterlibatan perempuan sebagaimana dipaparkan oleh Al-'Asqalānī jelas signifikan. Para perempuan tersebut berperan dalam proses transmisi ragam literatur keilmuan Al-Qur'an. Dengan terlibat dalam rangkaian periwiyatan, perempuan tersebut berhasil menjembatani literatur keilmuan Al-Qur'an hingga dapat dikaji Al-'Asqalānī. Berikut pemaparan lebih lengkap terkait runtutan keterlibatan mereka dalam aktivitas periwiyatan.

No	Judul Kitab	Pengarang Kitab	Periwiyat Perempuan	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1	<i>Faḍāil Al-Qur'an al-'Azīm</i>	Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām ibn 'Abdillāh al-Harawī al-Bagdādī	Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad	XI	IV
2	<i>Faḍāil Al-Qur'an</i>	Abū Bakr Muḥammad ibn Ayyūb ibn al-Ḍarīs	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	VI	I
3	<i>Faḍāil Al-Qur'an</i>	Ja'far ibn Muḥammad al-Firyābī	Zainab bint al-Kamāl	VI	II
4	<i>Faḍāil Al-Qur'an</i>	Abū Ḥusain ibn Qāni'	Syuhdah al-Kātibah	III	IV
5	<i>Al-Taḥfīr</i>	Sufyān ibn 'Uyainah	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	IX	II
6	Bagian dari <i>al-Taḥfīr</i> Sufyān ibn 'Uyainah	Sufyān ibn 'Uyainah, penyusunan oleh Abū Bakr al-Ja'ābī	Fāṭimah bint Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī	IX	I
7	<i>Al-Nāsikh wa al-Mansūkh</i>	Abū Dāwud al-Sijistānī	Zainab bint al-Kamāl dan Ḥabībah bint al-Zain	VI	II
8	<i>Al-Taḥfīr</i>	'Amr ibn 'Alī al-Fallās	Sitt al-'Arab bint Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Wāḥid	VIII	II

9	Bagian dari <i>Syifā' al-Ṣudūr: Talkhīs al-Āyi al-Madanī min al-Āyi al-Makkī</i>	Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Naqqāsy	Zainab bint al-Kamāl	XI	II
10	Bagian dari <i>Syifā' al-Ṣudūr</i> yang memuat isi pilihan dari <i>Faḍāil Al-Qur'an</i>	Al-Ḥāfiẓ al-Diyā'	Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā	II	I
11	<i>Al-Nāsikh wa al-Mansūkh</i>	'Aṭā' al-Khurrāsānī	Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Bahrān	VI	V
12	<i>Ma'ānī Al-Qur'an</i>	Abū Ishāq al-Zujāj	Syuhdah al-Kātibah	V	VIII

Adakalanya seorang periwayat perempuan menjadi guru dari periwayat laki-laki dan sebaliknya. Proses penukilan riwayat pun beragam, dapat berupa pendiktean agar ditulis, *musyāfahah* atau tatap muka, *talaqqi* atau murid membacakan kepada guru, dan lainnya. Dari sini dapat dimengerti bahwa kegiatan belajar mengajar semacam ini bukan inovasi kekinian, melainkan sudah eksis sejak abad ke-6 Hijriah yang terus berlangsung sampai saat ini. Lebih lanjut, detail prosesi penukilan dan penyampaian literatur keilmuan Al-Qur'an sebagaimana berikut.

1. Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad

Menerima dari al-Ḥāfiẓ Quṭb al-Dīn 'Abd al-Karīm ibn 'Abd al-Nūr ibn Munīr al-Ḥalabī dan menyampaikan kepada Abū Ṣādiq Muḥammad ibn al-Ḥāfiẓ Rasyīd al-Dīn ibn Yaḥyā ibn 'Alī al-'Aṭṭār dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *Faḍāil Al-Qur'an al-'Azīm* karya Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām ibn 'Abdillāh al-Harawī al-Bagdādī.

فضائل القرآن العظيم

أبو عُبيد القاسم بن سلام بن

عبد الله الهروي البغدادي

علي بن عبد العزيز

أبو الحسن علي بن محمد بن مهرويه

الزبير محمد بن عثمان

أبو منصور محمد بن الحسين المقومي

أبو زرعة محمد بن طاهر بن محمد بن طاهر

عبد اللطيف بن محمد التعاويذي، محمد بن مسعود

بن بهروز، أنجب بن أبي السعادات الحمامي

أحمد بن أبي طالب

أبو بكر عبد العزيز بن أحمد بن باقا

يوسف بن عبد المحسن الحمزي

الحافظ قطب الدين عبد الكريم بن عبد النور بن منير الحلبي

مریم بنت أحمد بن محمد

أبو صادق محمد ابن الحافظ رشيد الدين بن يحيى ابن علي العطار

محمد ابن محمد بن محمد بن الحسن بن نباتة

أبو محمد ابراهيم بن محمد بن صديق الدمشقي

ابن حجر العسقلاني

2. Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā

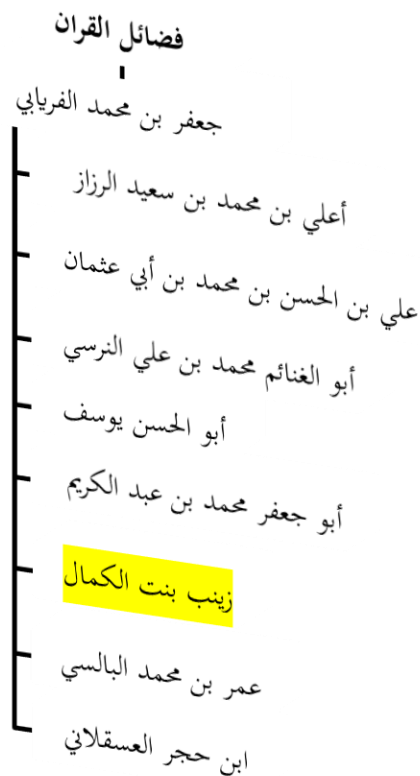
Menerima dari Sulaimān ibn Ḥamzah dan menyampaikan kepada Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam rangkaian sanad pentransmision kitab *Faḍāil Al-Qur’an* karya Abū Bakr Muḥammad ibn Ayyūb ibn al-Ḍarīs. Menerima dari al-Taqī Sulaimān ibn Ḥamzah dan menyampaikan

kepada Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd al-Ḥamīd dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *al-Taḥfīr* karya Sufyān ibn ‘Uyainah. Menerima dari al-Taḥfī Sulaimān ibn Ḥamzah dan menyampaikan kepada Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam rangkaian sanad pentransmisian bagian dari kitab *Syifā’ Al-Ṣudūr* yang memuat isi pilihan dari *Faḍāil Al-Qur’an* karya Al-Ḥāfiẓ al-Ḍiyā’.



3. Zainab bint al-Kamāl

Menerima dari Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm dan menyampaikan kepada 'Umar ibn Muḥammad al-Bālisī dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *Faḍā'il Al-Qur'an* karya Ja'far ibn Muḥammad al-Firyābī. Bersamaan dengan Habi>bah bint al-Zayn menerima dari 'Abd al-Raḥmān ibn Makkī al-Ṭarābulsī dan menyampaikan kepada Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rāsyid al-Qaṭṭān (Ibn Khuṭlīsīyā) dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū Dāwud al-Sijistānī. Menerima dari Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Sayyidī dan menyampaikan kepada Abū Muḥammad 'Umar ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Bālisī dalam rangkaian sanad pentransmisian bagian dari kitab *Syifā' al-Ṣudūr: Talkhīṣ al-Āyi al-Madanī min al-Āyi al-Makkī* karya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Naqqāsy.



جزء كتاب شفاء الصدور في التفسير:
تلخيص الأبي المدني من الأبي المكي

أبو بكر محمد بن الحسن النقاش

- أبو عمرو بن العلاء
- يونس بن حبيب
- أبو عقبة
- أبو حاتم خليل بن محمد السجستاني
- أبو الحسين عبد الباقي بن قانع
- أحمد بن عبد الله بن الخضر السو سنجردي
- أبو الحسين أحمد بن محمد بن النقر
- أبو بكر محمد بن الحسين الحاجي
- عبد الصمد بن علي بن الأخرم
- أبو جعفر محمد بن عبد الكريم السبيدي
- زينب بنت الكمال
- أبو محمد عمر بن محمد بن أحمد البالسي
- ابن حجر العسقلاني

الناسخ والمنسوخ

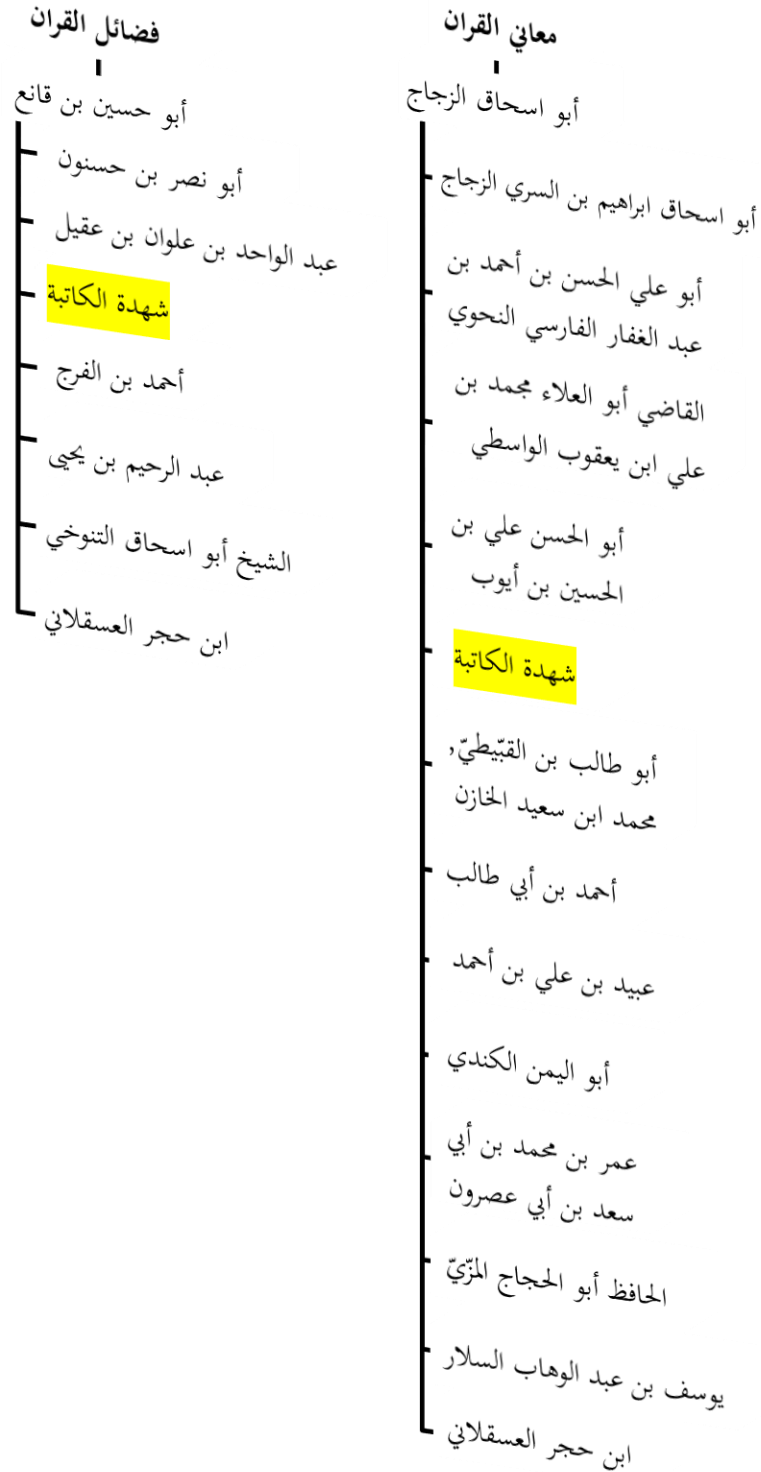
أبو داود السجستاني

- أبو بكر أحمد بن سلمان
- بن الحسن النجاد
- أبو علي ابن شاذان
- أبو بكر أحمد بن علي الطريثي
- أبو طاهر السلفي
- عبد الرحمن بن مكّي الطرابلسي
- زينب بنت الكمال، أبو بكر بن محمد
- بن عبد الجبار، حبيبة بنت الزين
- أبو العباس أحمد بن محمد بن
- راشد القطان (ابن خطليشا)
- ابن حجر العسقلاني

4. Syuhdah al-Kātibah

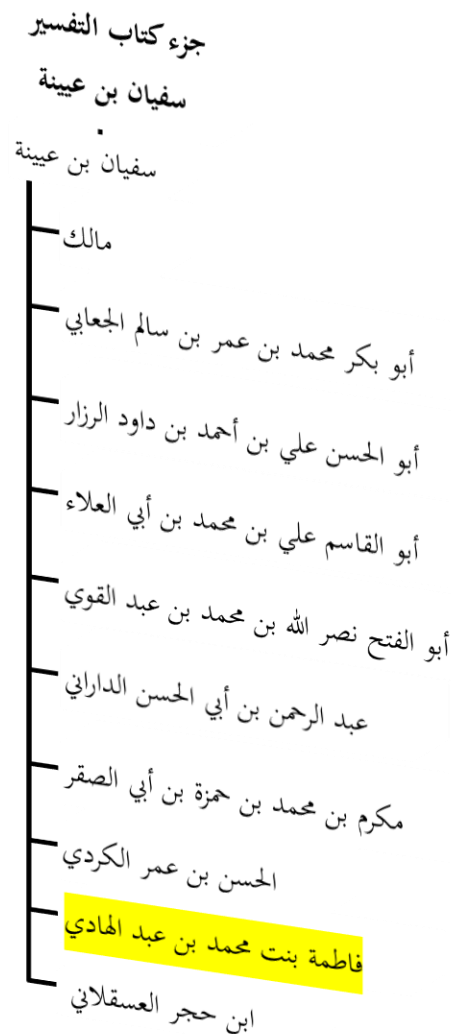
Menerima dari ‘Abd al-Wāḥid ibn ‘Ulwān ibn ‘Aqīl dan menyampaikan kepada Aḥmad ibn al-Faraj dalam rangkaian sanad pentransmisiian kitab *Faḍāil Al-Qur’an* karya Abū Ḥusain ibn Qāni’. Menerima dari Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn Ayyūb dan

menyampaikan kepada Abū Ṭālib ibn al-Qubbaīṭī juga Muḥammad ibn Sa'īd al-Khāzin dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *Ma'ānī Al-Qur'an* karya Abū Ishāq al-Zujāj.



5. Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādī

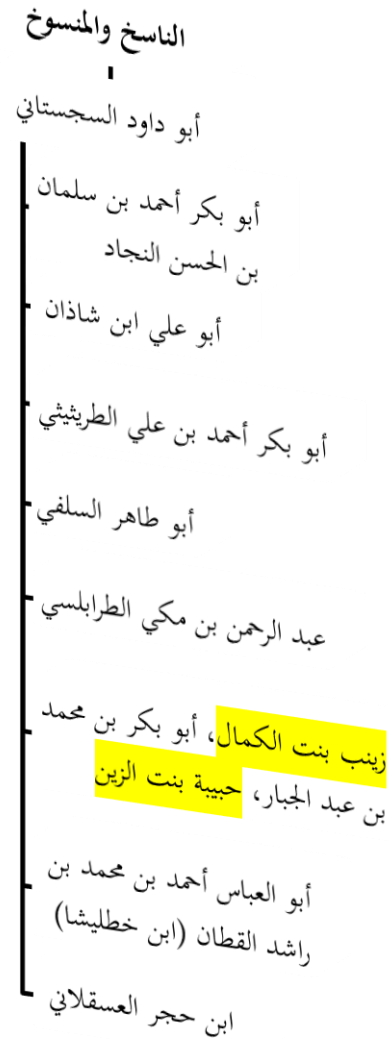
Menerima dari Al-Taḳī Sulaimān ibn Ḥamzah dan menyampaikan kepada Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam rangkaian sanad pentransmisian bagian dari kitab *al-Taḳṣīr* karya Sufyān ibn ‘Uyainah dengan penyusunan ulang oleh Abū Bakr al-Ja’ābī.



6. Habībah bint al-Zain

Bersamaan dengan Zainab bint al-Kamāl menerima dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Makkī al-Ṭarābulsī dan menyampaikan kepada Abū al-

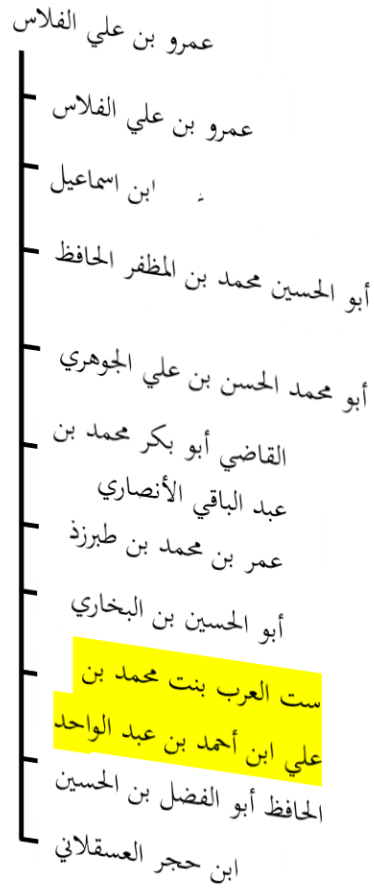
‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rāsyid al-Qaṭṭān (Ibn Khuṭlīsya) dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū Dāwud al-Sijistānī.



7. Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid

Menerima dari Abū al-Ḥusain ibn al-Bukhārī dan menyampaikan kepada Al-Ḥāfiẓ Abū al-Faḍl ibn al-Ḥusain dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *al-Tafsīr* karya ‘Amr ibn ‘Alī al-Fallās.

التفسير

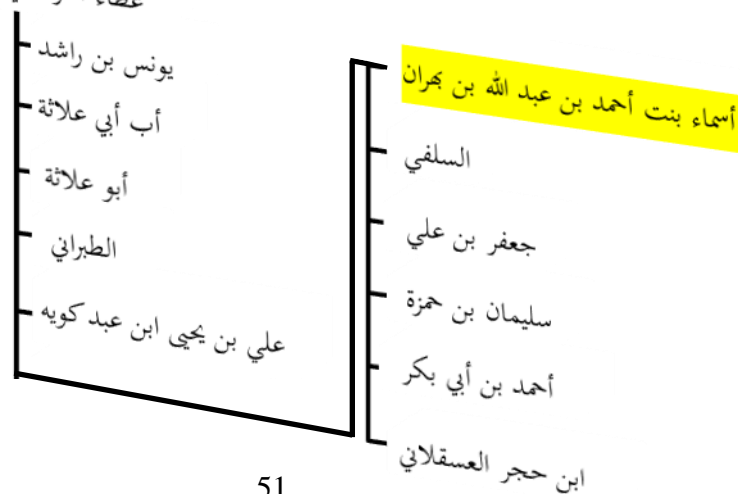


8. Asmā' bint Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Bahrān

Menerima dari 'Alī ibn Yaḥyā ibn 'Abd Kuwaih dan menyampaikan kepada Al-Salafī dalam rangkaian sanad pentransmisian kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya 'Aṭā' al-Khurrāsānī.

الناسخ والمنسوخ

عطاء الخراساني



Setelah didapati eksistensi periwayat perempuan dalam ranah transmisi literatur keilmuan Al-Qur'an, maka apa yang timbul kemudian? Keberlangsungan transfer keilmuan Al-Qur'an oleh atau kepada para perempuan berimplikasi pada penguatan argumen tentang kewajiban menimba ilmu bagi umat Islam meski tidak sekelamin dan tanpa batas masa. Tidak sekelamin dalam arti perempuan dan laki-laki sama berkesempatan dalam mencerdaskan diri, mengembangkan potensi, sehingga menuai kebermanfaatannya yang berkelanjutan, terlepas dari kesenjangan kuantitas keduanya. Tentu saja tidak ada pembatasan masa dalam hal ini. Hak bebas berpendidikan yang didapati modern ini tidaklah luput dari sikap heroik para cendekiawan di masa lalu dalam pemakmuran dan konsistensi penyebaran ilmu.

Membicarakan kuantitas, aspek ini sudah lama menjadi sasaran empuk para feminis dalam menyerukan kesetaraan gender. Bagaimanapun, berdasarkan data periwayat perempuan ini, jumlah periwayat laki-laki jauh mengungguli. Besarnya perbandingan ini sering kali menuai problem. Mandour Fakih menyebut bahwa pemahaman masyarakat atas konteks seks dan gender masih rancu sehingga muncul ketidakkonsistenan makna atas keduanya. Kerancuan pemahaman tersebut berimbas pada pemosisian perempuan dalam konstruk sosial sebagai kodrat biologis.²²⁰ Muncullah kemudian ungkapan perempuan sebagai nomor dua dan seterusnya yang memicu gejolak feminisme. Pemaknaan terus ditemurunkan hingga menjadi

²²⁰ Mandour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Fakih* (1996), h. 11.

argumen yang diwariskan dan mendarah daging. Lebih-lebih peran perempuan diikat oleh kemelekatan adat, gaya hidup, dan minor kontribusi dalam pemerintahan.²²¹ Alasan lain adalah keterlibatan perempuan sedikit diukir dalam sejarah. Hal ini dapat dikatakan wajar karena memang mulanya penulisan sejarah diperuntukkan mengenang kisah-kisah *magāzī* (peperangan) yang lebih condong pada arus politik kemiliteran dan mayoritas diikuti oleh laki-laki.

Apabila cara pandang laki-laki dan perempuan dalam mereaksi perbedaan antar keduanya sebagai ranah fungsional bukan adu derajat dan kekuatan personal, laki-laki dan perempuan saling meyakini peran khusus yang hanya dianugerahkan kepada masing-masing, tanpa mencekal atau memperburuk anggapan kepada satu sama lain, saling mendukung kinerja, maka selesailah problema tanding-menanding antara laki-laki dan perempuan. Solusi saling legawa semacam ini sebetulnya telah jauh hari ditegaskan dalam Al-Qur'an pada ayat ke 32 surah al-Nisa'.²²² Pada akhirnya, jumlah keterlibatan perempuan yang sedikit setidaknya lebih baik dan tetap efektif dari pada tidak sama sekali. Perbandingan kuantitas satu banding dua semacam ini seanalogi dengan kekuatan 100 pasukan Badar untuk menghadapi 200 orang, 1000 pasukan menghadapi 2000 orang dan seterusnya.²²³

²²¹ Nur Ikhlas, *Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi* (Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies, 2019), h. 108.

²²² Lihat surah al-Nisa' ayat 32

²²³ Lihat surah al-Anfal ayat 66

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran historis dalam penelitian ini, ditemukan perempuan-perempuan hebat dalam isnad Al-‘Asqalānī. Sosok dimaksud yang terlibat dalam periwayatan literatur keilmuan Al-Qur’an antara lain Maryam bint Aḥmad ibn Muḥammad, Fāṭimah bint Muḥammad ibn al-Munjā, Zainab bint al-Kamāl, Syuhdah al-Kātibah, Fāṭimah bint Muḥammad ibn ‘Abd al-Hādī, Ḥabībah bint al-Zain, Sitt al-‘Arab bint Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Wāḥid, dan Asmā’ bint Aḥmad ibn ‘Abdillah ibn Bahrān. Sejumlah delapan perempuan ini menjadi perantara sampainya beberapa kitab kepada Al-‘Asqalānī. Sebagian mereka bahkan berperan ulang dalam literatur keilmuan Al-Qur’an lain yang tersebar dalam 12 ragam kitab. Kitab yang diriwayatkan antara lain *Faḍāil Al-Qur’an al-‘Aẓīm* dengan 4 pengarang berbeda, *al-Tafsīr* dengan 2 pengarang berbeda, *juz kitāb al-Tafsīr* dengan 3 pengarang berbeda, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dengan 2 pengarang berbeda, serta *Ma’ānī Al-Qur’an*. Keterlibatan perempuan tersebut menjadi signifikan karena selain berposisi sebagai periwayat juga meriwayatkan, atau selain sebagai pengajar juga pelajar. Ketika berposisi sebagai pengajar mereka menyampaikan kepada laki-laki, sedangkan sebagai pelajar mereka menerima dari guru laki-laki. Dengan demikian, para perempuan tersebut berperan ganda dalam proses periwayatan. Tanpa eksistensi mereka, tentu literatur keilmuan Al-Qur’an yang dimaksud tidak akan sampai di tangan Al-‘Asqalānī.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa patah kata penulis sebagai saran penelitian mendatang.

1. Lebih dari 14 abad, Al-Qur'an tidak serta merta habis diperbincangkan. Bahkan ditinjau dari segi manapun, baik interpretasi, linguisitik, *'ulūm* Al-Qur'an, dan lainnya. Hal ini setidaknya memberi kesan bahwa Al-Qur'an patut dikaji dan dipedomani sepanjang hayat. Berlomba-lomba dalam menemukan *insight* baru dari Al-Qur'an dengan ragam pendekatan merupakan langkah apik yang tidak hanya memperkokoh wawasan, namun juga memperkaya korpus penelitian. Agar lebih adaptif dan meluas dapat digunakan pendekatan kritis lain seperti hermeneutik, semiotik, feminis, sosiologi, antropologi, filologi dan seterusnya.
2. Kajian penulis lebih menekankan pada penelusuran historis tentang perempuan dalam keturutsertaan mereka menyemarakkan literatur keilmuan Al-Qur'an. Penting kiranya kajian-kajian tentang perempuan yang berkorelasi dengan Al-Qur'an agar diteliti lebih dalam dan banyak sehingga dapat menjadi wawasan keperempuanan yang positif, terlebih dapat dijadikan sebagai acuan berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Moh. *Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*.
Tuban: Tadris, 2019.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam, Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven & London: Yale University Press, 1992.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Al-Majma’ al-Muassis li al-Mu’jam al-Mufahras*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1992.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Al-Mu’jam al-Mufahras aw Tajrīd Asānīd al-Kutub al-Masyhūrah wa al-Ajzā’ al-Manšūrah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.
- Al-Ba’albakī, Rūḥī. *Al-Maurid: Qāmūs ‘Arabī-Inklizī*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn. Wehr. Modern Written Arabic, 1999.
- Al-Mufliḥ, Ibrāhīm ibn Muḥammad. *Al-Maqṣad al-Arsyad fī Żikr Aṣḥāb al-Imām Aḥmad*, Vol. 1 Cet. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1990.
- Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn. *Al-Ḍau’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*, Cet. 1. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Mekkah: Dār Iḥsān, 1970.
- Al-Shiddieque, Mohd Hasbie, Mohd Zin Ahmad, Siti Mursyidah, dan Mohamad Khairul Anuar. *Sanad Al-Quran Kepentingan Dan Keperluannya*. Persidangan Antara Bangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3, 2017.

- Al-Sulamī, Muḥammad ibn ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Tirmiẓī. *Al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiẓī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qurān*. Edited by Mohammed Salem Hashem. 8th ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2021.
- Al-Qannūjī, Muḥammad Ṣiddīq. *Al-Tāj al-Mukallal min Jawāhir Ma’āsir al-Ṭirāz al-Ākhir wa al-Awwal*, Cet. 1. Qatar: Idārah al-Syu’ūn al-Islāmiyah, 2007.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Waḥdah, 2007.
- Al-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. 1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Ẓahabī, Syams al-Dīn. *Siyār A’lām al-Nubalā’*, Cet. 3. Beirut: Muassisah al-Risālah, 1985.
- Al-Zurkilī, Khair al-Dīn. *Al-A’lām*, Vol. 7 Cet. 15. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002.
- Alias, Norazman bin dan Anuar bin Muahammad Khairul. *Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran: A Study on Criteria and Technical Specifications of Quranic Sanad*. Vol. 15, No. 2, 2019.
- Aslamiah, Rabiatul. *Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Perwayatan Hadits*. Banjarmasin: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 2019.

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)*. Kudus: Jurnal Addin Media Dialektika Ilmu Islam Vol. 9 No. 1, 2015.
- Asy'ari, Hasyim. *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*. Medan: Juspi, 2019.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam*. Al-Hikmah No. 11, 1993.
- Baidan, N. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Barizi, M. M. *Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an Terhadap Kerja Orientalis*. Millati, Journal Of Islamic Studies and Humanities, 2 (1), 2017.
- Brown. *Unit Operation Modern Asia Edition*. New York: John Wiley and Son. Inc, 1984.
- Burhanuddin, Nunu. *Transmisi Etika Ke Tatanan Politik Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri*. Banten: Al-Qalam, 2009.
- Clandinin, D.J. & Connelly, F.M. *Narrative Inquiry: Experience and Story Inqualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2000.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Reproduksi Gender Melalui Transmisi Teks Agama*, Vol. 23 No. 1. Semarang: Jurnal Teologia, 2012.
- Enginer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fakih, Mandour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Fakih*, 1996.
- Fathiyaturrahmah. *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur'an Abad I-X H*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Fathiyaturrahmah. *Perempuan dan Transmisi al-Qur'an: Peran Transmisi Perempuan dalam Sejarah al-Qur'an Abad I-XI H*. Jember: IAIN Jember Press, 2021.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). *Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab Uqud Al-Lujjain*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hanafi, Muchlis M. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan Peran Perempuan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
http://elibrary.uinbanten.ac.id//index.php?p=show_detail&id=11816
- Hariyadi, M., dan Arbi, M. Y. *Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an; Vol. 19 No. 1, 2019.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/109>

- Hasanah, Ulfatun. *Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan*. Sumenep: Instika, 2015.
- Ikhlas, Nur. *Reposisi Perempuan Islam dalam Bingkai Historiografi*. *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 2019.
- Isma'il R. al-Faruqi & Lois Lamy Al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Jalil, A. *Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw*. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18 (1), 2018.
<https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1438>
- Jannah, H. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Ircisod, 2020.
- Jawharī, Ṭanṭawī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm*. Cairo: Mustafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1992.
- Johan, Sudirman M. *Paradigma Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Ruang Peradaban Global*. Riau: Al-Fikra, 2005.
- Kitchenham, Barbara. *Procedures for Performing Systemic Reviews*. Eversleigh: Keele University Technical Report, 2004.
- Misbahuddin, M. *Jembatan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*. Pontianak: Khatulistiwa, 2015.
- Mohd Syakir Moktar, and Mohd Farid Mohd Sharif. *Kaedah Talaqqi Musyafahah Dalam Al-Quran*. *Manu* 32, No. 1, 2021.

- Muhammad, Husein. *'Ulama Perempuan' dalam Swara Rahima*, No. 23, Desember, 2007.
- Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 2011.
- Muttaqin, Jamalul. *Ulama Perempuan dalam Dakwah Digital (Studi Kebangkitan dan Perlawanan atas Wacana Tafsir Patriarkis)*. Sumenep: Instika, 2022.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nandang Abdurrohman & Hapid Ali. *Kontekstualisasi Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Kitab Taqrib*. Bandung: Perspektif, 2019.
- Ratnasari, Dwi. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren (The Empowerment of Women in Education of Pesantren)*. Sumenep: Instika, 2016.
- Razak, Y., & Mundzir, I. *Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme*. Palastren Jurnal Studi Gender, 12 (2), 2019.
<https://doi.org/10.21043/palastren.v12i2.5981>
- Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, and Norazman Alias. *Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran*. Al-Turath 5, No. 1, 2020.

- Rina Rehayati & Irzum Fariyah. *Transmisi Islam Moderat Oleh Raja Ali Haji di Kesultanan Riau-Lingga pada Abad Ke-19*. Riau: Ushuluddin, 2017.
- Rini, Asep Setya dkk. *Oftalmia Neonatorum et Causa Infeksi Gonokokal*, Vol. 6 No. 3. Lampung: Majority Unila, 2017.
- Rosihon Anwar dan Asep Abdul Muhyi. *Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'ān Karīm*, Vol. 41, No. 2. Jakarta: Tashwirul Afkar, 2022.
- Said, Khairuddin, and Jamaluddin Adam. *Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang*. Centre of Quranic Research International Journal 1, no. 1, 2011.
<https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/download/5283/3078/12076>.
- Saifuddin. *Transmisi Hadis Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam*. Banjarmasin: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2009.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Saikia, Y., & Haines, C. Index. *In Women and Peace in the Islamic World: Gender, Agency and Influence*. London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2015.
<http://www.bloomsburycollections.com/women-and-peace-in-the-islamic-world-gender-agency-and-influence/index>

- Salim, Mohammad Syam'un. *Khabar Sadiq; Sebuah Metode Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 2014.
- Samad, Sri Astuti A. *Peran Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh (Kajian terhadap Kontribusi Wanita dalam Tinjauan Sejarah)*. Pare: Al-Maiyyah, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Saputro, Eko Andy. *Peranan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Kediri: Al-Hikmah, 2017.
- Sayeed, Asma. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. Cambridge Studies in Islamic Civilization, 2010.
10.1017/CBO9781139381871
- Sayeed, Asma. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Şahbah, Muḥammad Abu. *Al-Madkhal li Dirāsāt Al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat Dan Dirayah*. Edited by Badri Khaeruman. 4th ed. Yogyakarta: CV. Qalam, 2005.
- Suhendra, Ahmad. *Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah*. Semarang: Smart, 2019.

- Sulaiman, M Noor. *Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis*. PI Stain Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah. Hunafa 2, 2005.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Ilmu Sanad Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Tedjopurnomo, Hermono. *Oftalmia Simpatika*. Surabaya: Unair, 1990.
- Turmuzi, Muhamad. *Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan*. Bashair: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2017.
<http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/889>
- Wadud, Amina. *Women in the Qur'an*. Malaysia: Sister in Islam, 1997.
- Zaid, Bakr ibn 'Abdillah Abu. *Hilyah Tālib al-'Ilm*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2002.
- Zuadah, Annisaa Siti. *Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah ra Binti Abu Bakar*. Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2023.
- Zuhdi, S. *Historiografi Dan Metodologi Sejarah*. Buletin Al-Turas, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mutamimah
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 30 Januari 2002
Alamat Rumah : Jl. Tenun, Panggungrejo, Kepanjen, Kab.
Malang, Jawa Timur
Nama Ayah : H. Amanan Winarto, S.E. (alm.)
Nama Ibu : Hj. Dawami
E-mail : mutamimahamanan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Formal

TKN Pembina Kepanjen (2006-2008)
SD Nahdlatul Ulama Kepanjen (2008-2014)
MTs Almaarif 01 Singosari (2014-2017)
MA Almaarif Singosari (2017-2020)

Non-Formal

TPQ-Madin Mambaul Ulum Kepanjen (2006-2013)
PPQ Nurul Huda Singosari (2014-2020)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim (2020-2021)
PP Imam Ad-Damanhuri Malang (2022-2023)